

**KONSEP KONSELING QUR'ANI DALAM MENGATASI
MASALAH MORAL MENURUT RIDWAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh :

MOH MISBAHUSANI ALBARI

NIM. 1617101117

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh Misbahusani Albari

Nim : 1617101117

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

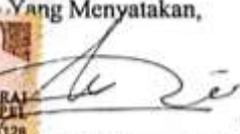
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Konsep Konseling Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang menunjukkan bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 22 November 2021

Yang Menyatakan,

Moh Misbahusani Albari
NIM. 1617101117





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimile (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP KONSELING QUR'ANI DALAM MENGATASI MASALAH
MORAL MENURUT RIDWAN**

Yang disusun oleh **Moh Misbahusani Albari** (NIM. 1617101117) Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal **3 Desember 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Pembimbing

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

Nur Azizah, M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

Penguji Utama

Kholil Lur Rochman, M.Si
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengetahui/Mengesahkan
Purwokerto, 22 - 2 - 22 ..
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di-

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Moh Misbahusani Albari

NIM : 1617101117

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Konsep Konseling Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan Konseling Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 November 2021

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP.19691219 199803 1 001

KONSEP KONSELING QUR'ANI DALAM MENGATASI MASALAH MORAL MENURUT RIDWAN

MOH MISBAHUSANI ALBARI

1617101117

ABSTRAK

Menurut Al-Qur'an permasalahan manusia muncul pertama kali adalah karena membangkang atau membantah perintah Tuhan yang kemudian menjalar menimbulkan masalah pada spiritual, mental, moral, dan fisik. Permasalahan moral banyak kita jumpai, misalnya pembunuhan, KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme) marak di lakukan yang disebabkan karena sikap tamak atau serakah, sombong dan dengki yang ada pada pelaku. Nilai moral mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sekaligus menjadi rujukan dalam konseling karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah Ta'ala. Berangkat dari hal tersebut Ridwan dalam karyanya Konseling Qur'ani menawarkan teknik penyembuhan yang berlandaskan khasanah penyembuhan Islam Klasik, yakni teori dan praktik penyembuhan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam yang dikemas dalam bentuk konseling dan terapi.

Penelitian ini berusaha menggali pemikiran Ridwan mengenai Konseling Qur'ani untuk mengatasi moralitas masyarakat, dimana objek moral merupakan salah satu sasaran penyembuhannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan dan studi pemikiran tokoh. Perolehan data menggunakan 3 cara yakni, dikumpulkannya karya tokoh yang diteliti, ditelusuri karya-karya orang lain dan daftar wawancara. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknis deskriptif, interpretasi dan induksi. Adapun objek material penelitian ini yakni Ridwan beserta karyanya yang berkaitan dengan Konseling Qur'ani. Objek formal penelitian yakni pemikiran-pemikiran Ridwan yang berkaitan dengan Konseling Qur'ani.

Hasil penelitian ini bahwasanya Konseling Qur'ani dalam mengatasi moralitas berupaya menyembuhkan gangguan pada akal-pikiran, ingatan, perasaan, hati. Melalui tadabur terhadap al-Qur'an dan munajat dengannya dengan tujuan untuk meraih petunjuk dan makanya, dan dengan itu individu dapat sembuh dari pemasalahan moralnya yakni yang berhubungan dengan kesombongan, kedengkian, keserakahan dan kesedihan. Individu perlu meningkatkan kualitas spiritualnya agar dapat menyingkap penghalang atau masalahnya sendiri di masa depan.

Kata Kunci: *Konsep, Konseling Qur'ani, Moral, Ridwan*

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. al-Baqarah: 286)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya yang didasarkan dengan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987, yakni sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَايَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَاوُ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu



G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan limpahan rahmat, keberkahan dan karunia yang diberikan kepada segenap makhluk-Nya, sudah sepantasnya kalimat puja dan puji dipersembahkan tidak lain hanya kepada Allah SWT. Peneliti haturkan puji syukur dengan ungkapan *Alhamdulillah* *rabbi' alamiin 'ala kulli haal* sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada: ayahanda Akhmad Mabarun dan ibunda Sinem yang tanpa henti dan tanpa bosan senantiasa membimbing, mendo'akan dan mendidik anaknya. Ucapan terimakasih teruntuk yang selalu memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi kakak dan adik Zakaria Awalul Bari, Rachmat Ardul Barkah dan Syukron Khasbulloh Albari.

Segenap dosen yang telah membimbing serta memberikan ilmunya diperkuliahan maupun diluar perkuliahan karena tanpa didikan beliau saya tidak akan sampai pada tahap ini. Abah dan ummi pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan-Lawigede yang selalu mendoakan dan memberi nasihat kepada santri-santrinya. Berkat dukungan mereka, menjadikan semangat peneliti dalam menyelesaikan pendidikan ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas anugrah taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Konsep Konseling Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan.**

Skripsi ini disusun dan diajukan ke fakultas Dakwah UIN Prof. K. H Saifudin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos). penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang ikut ulur tangan, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Uin Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, sekaligus menjadi dosen pembimbing skripsi.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen Penasehat Akademik angkatan 2016.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd, Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ridwan, M.Pd, dosen dpk Universitas Hamzanwadi Lombok Timur NTB, yang telah bersedia diwawancara untuk melengkapi data sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
7. Abah dan Amah, pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah
8. Teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2016 terutama kelas BKI-C 2016 yang telah berjuang bersama, dukungan dan doanya.

9. Semua teman, kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatunya yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat selesainya pendidikan program Sarjana penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara materi maupun imateri.

Tidak ada kata yang pantas dapat penulis ungkapkan selain rasa terimakasih yang tak terhitung dan tak ada hentinya kepada semua pihak. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 22 November 2021

Penulis,

Moh Misbahusani Albari

NIM. 1617101117



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan Mafaat	14
E. Telaah Pustaka	15
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep	22
B. Konseling Qur’ani	23
C. Problematika Moral	32
D. Peran Konseling dalam Mengatasi Moralitas Masyarakat	36
BAB III PROFIL RIDWAN	
A. Biografi Ridwan.....	38
B. Latarbelakang Sosial-Politik, Budaya dan Pendidikan yang Melatarbelakangi Konsep Konseling Qur’ani.....	39

	C. Karya-karya Ridwan dari Hasil Mengamalkan dan Mengajarkan Tasawuf.....	40
	D. Metode Berfikir Ridwan	42
BAB IV	PEMIKIRAN RIDWAN TENTANG KONSELING QUR'ANI DALAM MENGATASI MASALAH MORAL	
	A. Pengertian Konseling Qur'ani	45
	B. Tujuan Konseling Qur'ani	51
	C. Kompetensi Konselor Konseling Qur'ani	52
	D. Materi Konseling Qur'ani.....	60
	E. Pendekatan Konseling Qur'ani	67
	F. Prosedur Konseling Qur'ani	69
	G. Asasment Konseling Qur'ani.....	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Saran	80
	C. Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Table 1:	Perbedaan Konseling dan Psikoterapi.....	49
----------	--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Proses Konseling Qur’ani	77
---------	----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya yang diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya karena manusia dikaruniai akal fikiran dan hawa nafsu. Keindahan manusia sesungguhnya berpangkal pada diri manusia itu sendiri baik dari fisik maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Kesempurnaan penciptaan manusia bukan semata dari bentuk wujud atau penampilan manusia itu sendiri, melainkan lebih jauh dari segi maknanya. Karena apa yang ada pada manusia seluruhnya mempunyai fungsi yang lebih luas dan luwes jika dibandingkan dengan apa yang ada pada binatang atau makhluk lainnya.

Selain dari aspek fisik, manusia juga dibekali dengan berbagai kemampuan, seperti berfikir, mencipta, bertenggang rasa, berintrospeksi, berkeyakinan dan lain sebagainya. Aspek mental dan aspek fisik manusia bukanlah sesuatu yang dapat dipisahkan, keduanya berada dalam satu kesatuan yang membentuk diri manusia yang berkembang. Kesempurnaan yang diberikan pada manusia itulah yang menjadikan manusia untuk berkesempatan menjalankan tugasnya di bumi, yakni menjadi pemimpin. Sehingga mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman sejarah manusia Nabi Adam dan Istrinya Siti Hawa yang diturunkan ke bumi selanjutnya diteruskan oleh keturunannya dari generasi ke generasi dan sampai sekarang manusia terus berkembang bahkan sampai generasi yang akan datang.¹

Namun semakin berkembangnya peradaban manusia, sejarah menyebutkan tidak selalu mulus dan memberikan kesenangan setiap saat atau kebahagiaan. Karena dengan anugrah kemampuan-kemampuannya itulah manusia juga mengemban kesenangan atau kebahagiaan dan kesengsaraan

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 20

atau petaka di tangnnya. Terkadang sekelompok manusia mencari kebahagiaan hidup namun secara langsung maupun tidak, secara sengaja atau tidak sengaja kelompok manusia tersebut ternyata merampas kebahagiaan kelompok manusia lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, yang artinya dalam menjalani hidupnya, manusia memerlukan manusia yang lainnya. Terjadinya sebuah hubungan dengan sesama manusia baik individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok tidak selamanya saling menguntungkan satu sama lain. Padahal setiap manusia tentunya menginginkan menjalankan hidup dengan kesenangan atau kebahagiaan.

Dilihat dari dimensi kemanusiaannya, yaitu dimensi keindividualan (individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan (moralitas), dan keberagaman (religiusitas), jika keempat dimensi kemanusiaan tersebut mampu dioptimalkan, maka manusia akan menjadi manusia seutuhnya. Yakni mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya, seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya, sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat nanti setelah manusia mati.

Sayyed Hosein Nasr, seorang filsuf, yang dikutip oleh Rahayu menyatakan bahwa masalah manusia di akhir zaman ini adalah masalah disorientasi, manusia telah salah mengenali diri, dalam mengenali masalahnya, menyikapi hidup dan seterusnya sehingga salah dalam menetapkan tujuan hidup. Sehingga hidup dengan kerja keras untuk mengumpulkan harta, tetapi lupa Tuhan, akhirnya merasa terasing dengan diri (teralienasi).²

² Rahayu, Iin Tri, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press. 2009. Hlm 191

Alienasinya orang yang gagal dalam usaha Ridwan mengemukakan “kesana kemari mencari, tetapi tak tau yang pasti, kadang frustrasi, menyendiri tapi tak mampu mengatasi, mau masuk kedalam diri hanya bisa meratapi. Terasa jiwa hampa tak tahu mengapa. Malas bekerja dan banyak berkhayal itu semua menjadi gejala. Beban orang yang merasa terasing, kemudian melahirkan banyak penyakit, baik penyakit psikis maupun fisik.

Disorientasi adalah gejala utama, sementara penyebab utamanya adalah pembangkangan terhadap Tuhan. Karena itu penyembuhan juga yang utama. Yakni dikembalikan ke pengobatan klasik dengan dikembalikan pada fitrahnya. Sesuatu yang hilang maka harus dikembalikan ke asalnya.

Masalah disorientasi bermula dari kesalahan manusia yang melupakan Tuhan ditunjukkan dalam Firman-Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ١٩

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (terjemahan QS. Al-Hasyr: 59:19)”.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah lah yang menjadikan mereka lupa pada diri sendiri. Yang berarti merasa asing dengan diri sendiri, kemudian menjadi bingung dengan keadaan diri, mau kemana melangkah dalam dunia yang serba gemerlap, sementara mereka asing dengan diri sendiri.

Kesalahan orientasi itu mungkin dirasakan oleh pakar-pakar psikologi. Ditujukan dengan lahirnya madzhab kelima dalam psikologi yang disebut madzhab pendekatan spiritual,³ yang sebelumnya telah lahir pendekatan multikultural sebagai madzhab keempat dalam psikologi.

Berbagai permasalahan muncul dalam upaya pengembangan manusia yang bersumber dari manusia itu sendiri. Permasalahan manusia begitu kompleks, setiap individu adalah khas maka setiap orang membawa permasalahannya sendiri. Sifat kekuranganmampuan sosial dan individu,

³ Pedersen, P.B (1996). Multiculturalism as a Generic Approach to Counseling. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 70 Number 1, September/ Oktober

kelemahan prasana-sarana-upaya dan hubungan yang kurang kurang adaptif manusia dengan lingkungannya adalah sumber yang paling banyak dijumpai. Hal tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut akan memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap manusia itu sendiri maupun lingkungannya. Sebab-sebab orang yang bermasalah pada dasarnya adalah orang yang lagi zalim, pada awalnya arti kata zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.⁴ Salah satu yang menjadi perhatian adalah permasalahan moral manusia di era yang terus berkembang ini.

Lalu Abdurrachman Wahid dan Etty Setiawati menyimpulkan bahwa psikoterapi Barat sampai saat ini masih kurang dapat mengatasi penyakit mental yang diderita. Kajian-kajian di atas membuktikan bahwa terdapat ketidapuasan atas teknik terapi Barat yang selama ini berkembang, tetapi bukan berarti kita tidak membutuhkan teknik terapi Barat untuk mengatasi penyakit mental, hanya saja teknik terapi tersebut perlu diislamisasikan dengan memasukkan nilai-nilai penyembuhan jiwa dalam islam untuk memperoleh efektifitas yang lebih memuaskan serta para konselor islami perlu mengkaji lebih dalam dan menemukan teknik yang murni dari islam untuk menyembuhkan penyakit mental.⁵

Menurut Al-Qur'an permasalahan manusia muncul pertama kali adalah karena membangkang atau membantah perintah Tuhan. Dari sumber satu ini kemudian memercikkan api masalah ke mana-mana. Ia menimbulkan masalah pada spiritual, mental, moral, fisik, masalah sosial, masalah di keluarga, di jalan, di masyarakat, di sekolah, dst.⁶ Sampai sekarang faktor tersebut menjadi pemicu masalah dalam kehidupan sosial; kejadiannya mulai dari lingkup individu, keluarga, masyarakat tertentu, sampai pada antar suku dan bangsa. Penyebab utama dari masalah tersebut adalah tidak tahu diri

⁴ Ridwan, Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia, *Jurnal Konseling Pendidikan*, Vol. 2, No. 1; Juni 2018 E-ISSN. 1234-5678

⁵ Lalu Abdurrachman Wahid Dan Etty Setiawati, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Mengatasi Kasus Korupsi Perpektif Bimbingan dan Konseling Islam", *journal.uinmataram.ac.id*, Vol. 19, No. 1, Juni 2021

⁶ Ridwan, *Mendidik ala Sufi. Tafsir Neo-Sufisme terhadap jalanan ruhani, menuju Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm.

sehingga suka membantah, tidak tunduk pada Tuhan menjadi pemicu ujub, sombong (takabur), dengki serakah. Kemudian Berbagai permasalahan moral seperti yang banyak kita jumpai, misalnya pembunuhan, KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme) marak di lakukan yang disebabkan karena sikap tamak atau serakah, sombong dan dengki yang ada pada pelaku. Warlan sukandar mengatakan definisi korupsi itu sendiri yaitu kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, maka perilaku korupsi jelas merupakan perilaku tidak sehat atau sakit mental (Psikopatologi).⁷ Penyakit tersebut muncul karena lunturnya Iman pada diri pelaku sehingga ketika melakukan dia lupa akan Tuhannya.

Di Indonesia, Pancasila dijadikan sebagai dasar negara memiliki kandungan nilai moral yang fundamental. Moral pancasila adalah tingkah laku atau sikap yang menyangkut baik buruknya perbuatan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Oleh sebab itu upaya mengatasi bukan hanya menjadi permasalahan pemerintah, namun kita sebagai masyarakat yang berpancasila kita mestinya ikut meningkatkan keimanan dan menanamkan pendidikan moral pada diri kita yang berlandaskan pancasila.

Berkaitan dengan moral, terdapat tiga istilah yang berkaitan yakni, moral, etika dan akhlak. Moral adalah aturan atau tata nilai dalam bersikap dan berperilaku mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya yang merupakan produk dari masyarakat. Etika adalah aturan atau tata nilai yang bersumber pemikiran filsuf, dan akhlak adalah aturan atau tata nilai yang sumbernya dari wahyu dan sunnah Nabi saw. Ketiganya adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan sikap dan perilaku sebagai ekspresi jiwa.⁸ Persoalan moral (etika atau akhlak) adalah persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspek manusia, baik manusia sebagai individu maupun sosial, baik dalam hubungannya dengan

⁷ Warlan Sukandar, "Korupsi dalam perspektif konseling islam: hakikat dan penanganannya", Jurnal Hikmah, Vol. 12 No. 1, Juni 2018

⁸ Ridwan, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 75

Tuhan, dengan manusia dan dirinya, maupun dengan alam sekitar, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun agama.

Klasifikasi tentang moral juga dikemukakan oleh Widjaja, bahwa persoalan moral atau etika membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik, lepas dari hubungannya dengan orang lain.⁹ Dengan demikian nilai-nilai kesusilaan itu bersumber dari hati nurani manusia yang bersifat universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat yang terutama bersifat lahiriah, sumbernya bukan dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian nilai-nilai kesopanan bersumber dan terkait dengan konteks lingkungan sosial, budaya, dan adat istiadat. Apa yang dikemukakan oleh Widjaja tentang hati nurani yang merupakan sumber nilai-nilai kesusilaan tersebut dalam pandangan moralitas Islam suatu potensi nilai-nilai dasar yang suci yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia atau yang dapat disebut sebagai fithrah manusia, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang paling mulia.¹⁰

Moral sangat penting dimiliki oleh setiap individu, dimana moral merupakan dasar pemikiran seseorang untuk bertindak. Moral memiliki kedudukan sebagai *self control* yang berfungsi mewujudkan apa yang ada pada diri seseorang dalam bentuk perbuatan, sikap, perkataan dan tindakan yang disertai dengan keindahan karakter. Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat dalam masyarakat. Akan tetapi kenyataan yang ada bahwa moral yang dimiliki masyarakat saat ini jauh dari pengertian di atas

⁹ Widjaja, A.W, *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985) Hlm. 154

¹⁰ Fauzi Giwangsa, Sendi, Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Madrosatuna: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1 (2018) 26-40

atau masih rendah, salah satu indikator rendahnya moral saat ini dapat dilihat dari cara bersikap, bertingkah laku dan kebiasaan pada setiap harinya.¹¹

Moralitas merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial, sehingga bertujuan untuk mengukur standar baik dan buruk yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu tinggal. Moral berkembang sesuai dengan pengalaman individu yang menyangkut dua dimensi yaitu dimensi interpersonal dan dimensi intra-personal. Dimensi intrapersonal meliputi pemikiran, persepsi, dan latar belakang kehidupan setiap individu, sedangkan lingkungan, teman sebaya, dan budaya merupakan dimensi interpersonal. Kedua dimensi tersebut berperan aktif pada setiap individu dan akan menentukan arah terhadap moral. Moralitas seseorang tumbuh melalui proses interaksi dengan pengalamannya, moral akan baik bila diajarkan dengan baik, begitu sebaliknya.¹²

Nilai moral mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik. Pembentukan moral sangat penting dimulai sejak dini supaya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berkembang di lingkungan masyarakat. Moral anak dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan diri anak sendiri tetapi pembiasaan tersebut juga dipengaruhi dengan lingkungan sosial anak. Di sekolah, membentuk moral yang baik menjadi salah satu tugas guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti nilai spiritual, sosial, etika, minat, bakat dan kepribadian yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan layanan konseling.¹³

Bimbingan dan konseling memiliki konsep dan peran yang sangat ideal, karena dengan berfungsinya bimbingan dan konseling secara optimal,

¹¹ Dewi Astuti, Anita, Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moral Remaja Yang Berkarakter, *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, Universitas Ahmad Dahlan 2017

¹² Edris Zamroni, Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 1 Tahun 2015

¹³ Lina Erfina, Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Moral Siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta Tahun 2016/2017, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hlm. 3 Tahun 2017

semua kebutuhan dan permasalahan dapat ditangani dengan baik.¹⁴ Umumnya penyelenggaraan dan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat di sekolah, hal ini dalam rangka membangun pendidikan nasional dimana pemerintah Indonesia telah memberlakukan yang mencakup aturan pelaksanaan yaitu undang-undang terhadap sistem pendidikan nasional beserta berbagai di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling. Artinya bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari pendidikan sehingga tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Dimana menghasilkan manusia yang berkualitas merupakan tujuan pendidikan nasional yang kemudian dideskripsikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dan Pendidikan Nasional Permendikbud No. 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan tujuan memandirikan individu atau suatu proses usaha yang diberikan konselor untuk memfasilitasi atau membantu individu atau konseli agar mampu mengembangkan potensi atau mengatasi masalah. Pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia, artinya adalah proses bimbingan dan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, menyangkut segenap potensi dan kecenderungan, perkembangan, dinamika kehidupan, permasalahan-permasalahan dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada.

Bimbingan dan konseling adalah konsep yang lahir dari dunia barat yang berarti sifatnya sekuler. Namun dalam perkembangannya, telah berkembang konsep konseling spiritual yang kemudian disebut konseling religius. Dalam prespektif keilmuan Islam, ada beberapa ahli yang telah mendefinisikan diantaranya; Aunur Rahim memberikan pengertian, bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Ta'ala. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendapat H.M Arifin mengenai pengertian bimbingan konseling Islam yaitu

¹⁴ Edris Zamroni, Susilo Rahardjo, "*Manajemen ...*,

sebuah layanan yang mengembangkan tugas pokok membantu jalan hidup konseli dengan tujuan utamanya merubah mental dan sikap ke arah beriman dan bertaqwa kepada Allah Ta'ala. serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut Tohari Musnamar, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dimana seharusnya bisa hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Samsul Munir dalam judul bukunya Bimbingan dan Konseling Islam memberikan pengertian bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga melalui potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik agar mampumenangani berbagai persoalan hidup yang membawa keselamatan dan kebermanfaatn bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵

Kecenderungan di antara para psikolog yang menyerukan pentingnya agama dalam jiwa dan dalam mengobati penyakit mental. Mereka berpendapat bahwa dalam keimanan kepada Allah terdapat kekuatan luar biasa yang memberi orang beragama kekuatan spiritual yang dapat bantuunya dalam menanggung kesulitan hidup dan menghindarkan diri dari kegelisahan yang menimpa.¹⁶

Telah terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keyakinan spiritual dan praktek keagamaan dengan kesehatan dan kesejahteraan, pentingnya mengintegrasikan keyakinan spiritual dan praktek keagamaan pada klien dengan proses konseling atau terapi psikologi. Pengetahuan dan pemahaman mengenai agama yang dianut individu dapat menjadi salah satu sarana untuk kegiatan terapi dan menjadi salah satu faktor yang memperbaiki individu atau masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal ini juga telah diteliti oleh banyak para ahli psikologi dan merupakan salah satu prasyarat penting dalam praktik psikoterapi dengan

¹⁵ Hawla Rizqiyah, "Bimbingan dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin", *Skripsi Hlm. 52 Tahun 2017*

¹⁶ Lalu Abdurrachman Wahid Dan Etty Setiawati, "Upaya ...,"

pendekatan keagamaan atau spiritualitas. Salah satu penelitian Ahmad Al-Qadhi menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan diperdengarkan membuat aliran darah dalam tubuh menjadi lancar sehingga dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki manfaat positif bagi kesehatan fisik dan mental manusia, walaupun hanya dengan mendengarkannya.¹⁷

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sekaligus menjadi rujukan dalam konseling karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Penyembuhan dengan Al-Qur'an senantiasa menjadi pilihan sepanjang jaman. Ia menjanjikan obat yang paling sempurna; ia menjadi sebab terkuat untuk penyembuhan. Karena itu, ia adalah sebaik-baik obat. Sedemikian pentingnya Al-Qur'an adalah karena ia adalah firman Tuhan, sementara Dia pasti tahu masalah dan potensi manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan pedoman hidup, yang dimudahkan oleh Allah untuk memahaminya, dan yang dijamin keaslian oleh-Nya. Berangkat dari hal tersebut Ridwan dalam karyanya *Terapi dan Konseling Qur'ani* menawarkan teknik penyembuhan yang berlandaskan khasanah penyembuhan Islam Klasik, yakni teori dan praktik penyembuhan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam mulai abad ke-9 M, yang kemudian dikemas dalam bentuk konseling dan terapi. Ridwan merupakan lulusan S3 dengan program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2014 dan telah mengerjakan proyek penelitian di Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI sampai tahun 2014. Publikasi ilmiahnya antara lain *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008) penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta; *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* (2012, 2016 edisi revisi) diterbitkan Alfabeta Bandung; *Mendidik ala Sufi* (2017) diterbitkan oleh Segare Kedaton Institute Lombok; Ridwan, Fitri Aulia dan Ali Mansur. (2020). *Makom Konselor Arif Milenial* diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta; serta beberapa jurnal ilmiah.

¹⁷ Muhammad Diponegoro, Ahmad, *Psikologi dan Konseling Qur'ani*, Cetakan Pertama, Februari 2014, Multi Presindo, Yogyakarta. Hlm. 16

Banyak teori-teori penyembuhan berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi dikembangkan. Masing-masing teori tersebut dengan cirinya masing-masing. Maka dari itu, konseling Qur'ani hadir dengan pertimbangan bahwa; (1) ia berupaya memfasilitasi individu dalam perjalanan awalnya menuju Tuhan; (2) ia menggunakan pendekatan klasik yang dikemas dalam bentuk konseling; dan (3) ia dijalankan dengan mentadabbuti dan munajat ayat. Ketiga alasan tersebut menjadi ciri Konseling dan Terapi Qur'ani, sehingga ia berbeda dengan bimbingan dan konseling islami (Qur'ani) yang telah ada.¹⁸ Berkaitan dengan dinamika moral, konsep konseling Qur'ani menjadi penting dalam upaya mengatasi masalah moral sesuai dengan tujuan konseling. Salah satunya adalah pendekatan model konseling yang bernuansa Islami yang dikembangkan oleh Ridwan dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan moral dengan konsep Islami yaitu dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Dari pemaparan yang dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai konsep yang dikembangkan oleh Ridwan dalam bukunya yang berjudul *Konseling dan Terapi Qur'ani* tersebut terutama dalam mengatasi permasalahan moral. Mengingat buku tersebut adalah tawaran sebuah pendekatan baru dalam penyembuhan yang berbeda dengan konsep pendekatan konseling dan terapi Islami yang lainnya. Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul ***“Konsep Konseling Qur'ani dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan”***.

B. Penegasan Istilah

1. Konsep

Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa). Singarimbun dan Effendi, mendefinisi konsep adalah generalisasi dari

¹⁸ Ridwan, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 21

sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Mengonsep berarti membuat sebuah konsep (rancangan). Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang itulah menambah kualitas dari kegiatan. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh individu maupun kelompok, perencanaan tersebut kemudian menjadi sebuah peta konsep. Peranan konsep juga sangat penting dalam penelitian karena menghubungkan dunia teori dan dunia observasi antara abstraksi dan realitas, baik realitas abstrak maupun konkrit.¹⁹

Dalam penelitian ini, konsep digunakan untuk menjabarkan sebuah ide atau gagasan matang yang dikembangkan oleh Ridwan mengenai Konsep Konseling Qur'ani dalam mengatasi masalah moral. Penjabaran konsep membicarakan seputar dasar atau latar belakang, prosedur sampai model dan metode penerapannya. Sehingga pembaca bisa dapat memahami sepenuhnya dan kemudian bisa mengimplementasikannya dalam kegiatan konseling.

2. Konseling Qur'ani

Konseling Qur'ani merupakan metode konseling yang diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pendekatan berlandaskan Al-Qur'an. Menurut Erhamwilda dasar pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Hadits yang perlu digali secara kritis sehingga dapat mengaplikasikan konsep dasar konseling yang sudah ada di dalamnya secara profesional.²⁰ Adz Dzaky menjelaskan bahwa Islam dan ajarannya berisi tuntunan untuk membantu dan membimbing manusia membangun kepribadiannya supaya tangguh sehat mental tenang jiwa sehingga dapat

¹⁹ Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), Hlm. 33.

²⁰ Erhamwilda, *Konseling islami*. (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009),

menanggulangi berbagai problem hidupnya dan dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial dan kehidupan transendental.²¹ Istilah Qur'ani bukan berarti semata-mata hanya bersumber al-Qur'an (wahyu tertulis, yakni ayat-ayat Qawliyyah). Wahyu tak tertulis (ayat-ayat Kawniyyah, yakni ayat-ayat di alam semesta), termasuk juga hadis Nabi Muhammad Saw., dan atsar (peninggalan) orang-orang shaleh juga digunakan. Kesemua hal tersebut disimbulkan dengan istilah Qur'ani.²²

Konseling Qur'ani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuai dengan yang dipaparkan Ridwan, yaitu: proses memfasilitasi individu untuk mentadabburi al-Qur'an dan munajat dengannya, yakni merenungkan dan mencerna ayat-ayat al-Qur'an, dengan tujuan untuk memahami maknanya, sehingga dapat diraih petunjuk dan rahmat Tuhan, dan dengan itu maka individu sembuh dari masalah atau penyakitnya. Apabila meningkat kualitas spiritual individu, maka ia dapat menyingkap penghalang atau masalahnya di masa depan.²³

3. Moral Masyarakat

Pengertian moral adalah ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan maupun perilaku, serta berkaitan erat dengan akhlak yang dimiliki masyarakat yang. Berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti kebiasaan, dari suku kata mos yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak.²⁴ Widhia Purta menuliskan dalam bukunya pengertian moral menurut kamus psikologi adalah mengacu kepada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.²⁵ Di dalam kehidupan, terdapat

²¹ Adz-Dzaky, H.B, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), Hlm.

²² Ridwan, Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia, *jurnal pendidikan*. Vol. 2, No. 1; Juni 2018

²³ Ridwan, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 66

²⁴ Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.

²⁵ Widhia Putra, Andi, DKK, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, (Madiun; CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2008), hlm. 3

indikasi seseorang dapat dianggap bermoral, yaitu apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melaksanakan peraturan yang berlaku, kemudian bersikap atau bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Masalah moral yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah sombong, dengki, dan serakah yang ada pada diri seseorang atau masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kembangkan. Dapat ditarik formasi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Konsep Konseling Qur'ani dalam Mengatasi Masalah Moral masyarakat Menurut Ridwan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis Konsep Konseling Qur'ani dalam Mengatasi Masalah masyarakat Moral Menurut Ridwan.

2. Manfaat

a. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan masukan yang positif dan bisa menghasilkan konsep baru, serta memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan konsep Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya konseling yang bersumber dari al-Qur'an.

b. Praktis

1) Bagi Mahasiswa BKI

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa BKI, tentang pentingnya mengetahui konsep-konsep pemikiran bimbingan dan konseling secara Islami yang bisa diterapkan dalam proses konseling.

2) Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber acuan bagi konselor dalam merealisasikan tugasnya dalam proses konseling serta salah satu dasar dalam mengaplikasikan bimbingan dan konseling Islam.

3) Untuk Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan terutama dalam menyadari pentingnya penanaman konsep konseling dan terapi yang bernuansakan Qur'an dan sunnah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber acuan bagi konselor dalam merealisasikan tugasnya dalam proses konseling serta salah satu dasar dalam mengaplikasikan bimbingan dan konseling Islam.

E. Telaah Pustaka

Sebagai kajian literatur mengenai konseling dan terapi qur'ani, disajikan beberapa telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dikaji. Telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa temuan dari hasil penelitian yang serupa atau relevan dengan penelitian ini, diantara;

Peneliti pertama, Azka Silma Awawina jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah IAIN Purwokerto, dengan judul “Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo”. Berkembangnya pemikiran di dunia konseling baik mengenai teknik dan metode yang berkembang belum memberikan hasil optimal, karena keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi fitrah manusia dan model pengembangannya. Hal tersebut yang melatar belakangi munculnya hakikat

manusia dan mengembangkan fitrah manusia dengan konsep bimbingan konseling yang diaktualisasikan melalui nilai-nilai yang positif sesuai Al-Qur'an dan Hadits.²⁶ Objek material dalam penelitian ini yaitu Anwar Sutoyo dan karyanya yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini yaitu pemikiran-pemikiran Anwar Sutoyo yang masih berkaitan dengan bimbingan konseling Islami. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji mengenai konsep dan pemikiran tokoh, namun terdapat perbedaan mengenai konsep yang dikembangkan oleh Ridwan yakni mengenai cara mentadabburi Al-Quran sebagai dasar penerapan bimbingan dan terapi yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis yang lebih spesifik dengan fokus kajian pada upaya mengatasi masalah moral.

Peneliti yang kedua, Muflih Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Konseling Islami dalam Pemikiran Al-Ghazali". Dalam penelitian ini, kajian mengenai pendapat tentang konsep bimbingan konseling Islam yang dimaksud oleh Al-Ghazali yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, dimana seharusnya hidup selaras sesuai petunjuk Allah hingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini yang diperoleh dari hasil usaha penyadaran akal budi Al-Ghazali dalam posisinya sebagai sufi.²⁷ Sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji mengenai konsep pemikiran tokoh, tetapi peneliti menggunakan studi pemikiran Ridwan dalam memandang manusia melalui kajian Qur'an. Yakni dengan cara berbeda dengan pendekatan yang telah ada sebelumnya yaitu dengan cara mentadabburi Al-Qur'an dan munajat dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam upaya mengatasi permasalahan moral.

Penelitian ketiga Siti Rukiah, Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka) tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57 perspektif Buya Hamka. Melalui metode

²⁶ Silma Awawina, Azka, Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo, *Skripsi*, Hlm. 77 Tahun 2020.

²⁷ Muflih, "Konseling Islami dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Skripsi*, Hlm. 3 Tahun 2001.

hermeunitika juga menggunakan pendekatan studi tokoh. Hasil analisis ini menghasilkan bahwa surat Yunus ayat 57 perpektif Hamka menunjukkan adanya bimbingan dan konseling Islam. Secara konseptual ada empat prinsip yang dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling Islam yaitu: 1) mauidzah, Al-Quran sebagai pengajaran kepada umat manusia (klien) dalam pengembangan akhlak dan karakter; 2) Syifaa, Al-Quran adalah obat dari segala penyakit bagi manusia; 3) hudan, Al-Quran ialah petunjuk dan pemandu kehidupan ini; dan 4) rahmat, n jika manusia telah berpegang teguh pada Al-Qur'an maka ia akan mendapat karunia dan kasih sayang dari Allah.²⁸ Seragam dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi tokoh untuk menggali situasi dan kondisi mempengaruhi pemikiran seorang tokoh, yaitu dalam merumuskan konsep mengenai bimbingan dan konseling Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Objek material dalam penelitian ini yaitu Ridwan dan karyanya yang berkaitan dengan konseling dan terapi qur'ani. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini yaitu pemikiran-pemikiran Ridwan yang masih berkaitan dengan konseling dan terapi qur'ani. Penelitian ini pada hakikatnya adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu merupakan suatu penelitian yang pengambilan datanya dari sumber kepustakaan.²⁹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini juga menggunakan studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap dalam bukunya mengenai metodologi studi tokoh, pendekatan penelitian tokoh didalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang menjadi

²⁸ Rukiah, Siti, Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka), *Skripsi*, hlm. 101, Tahun 2019

²⁹ Mestika Ze, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm. 2.

landasan bagi objek penelitian. Studi tokoh yang ada, selama ini dilakukan melalui dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (historical approach), yang disinggung sepintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan dalam bidang sejarah. Kedua, dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan.³⁰ Tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Ridwan mengenai konsep konseling Qur'ani dalam mengatasi masalah moral.

2. Sumber dan Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pemikiran-pemikiran Ridwan dan mengambil dari sumber internet mengenai karya-karya dan penelitian serta buku yang ditulis oleh Ridwan yang berkaitan konseling dan terapi Qur'ani. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah buku *Konseling dan Terapi Qur'ani* karya Ridwan, cetakan I, Januari 2018 diterbitkan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta ISBN: 978-602-229-835-9; Buku karya Ridwan, judul *Konseling Kasus* Penerbit Alfabeta Bandung tahun 2019; jurnal karya Ridwan dengan judul *Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia*, jurnal pendidikan. Vol. 2, No. 1; Juni 2018 E-ISSN. 1234-5678; buku karya Ridwan dengan judul *Mendidik ala Sufi. Tafsir Neo-Sufisme terhadap jalanan ruhani menuju Tuhan*, Penerbit Mizan, Bandung tahun 2017.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang mendukung data primer dengan menggunakan skripsi, buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan antara lain; Buku karya Abdul Hayat, judul *Konseling Qur'ani (jilid I)* Penerbit Pustaka Pesantren Yogyakarta tahun 2017,

³⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006)., Hlm. 7.

ISBN: 978-602-8995-27-6; Skripsi karya Azka Silma Awawina, Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo, tahun 2020. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto; dan Skripsi karya Muflih Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Konseling Islami dalam Pemikiran Al-Ghazali, tahun 2001.

3. Metode Penumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh menurut Syahrin Harahap dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yang meliputi tiga hal,³¹ yaitu;

- a. Dikumpulkannya karya tokoh mengenai karya yang sedang diteliti (sebagai data primer)
- b. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang diteliti atau mengenai topik pembahasannya (sebagai data sekunder). Yang disebutkan dalam pengertian ini bisa dicari dalam buku sistematis, tematis dan ensiklopedia. Sebab dalam beberapa buku ini biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.
- c. Daftar Wawancara yang ditunjukkan kepada tokoh yang akan dituju. Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ridwan.

Selain instrumen studi tokoh, metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana sumber datanya berupa buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.³²

Teknik dokumentasi menjadi salah satu bagian penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi merupakan nama lain dari analisis tulisan terhadap isi visual dari suatu dokumen. Buku, essay, teks, novel, surat kabar, artikel, majalah, iklan dan lain

³¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), Hlm. 12.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 148.

sebagainya, isi dari setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara. Dalam setiap kategori dapat diidentifikasi untuk dianalisis.³³

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur uraian data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang diteliti.

- a. Deskriptif, merupakan usaha untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang sedang diteliti. Dalam metode ini data yang akan digunakan adalah buku “Konseling dan Terapi Qur’ani” karya Dr. Ridwan, M.Pd., cetakan 1, Januari 2018, penerbit Pustaka Belajar Yogyakarta untuk kemudian dipaparkan secara deskriptif.
- b. Interpretasi, merupakan usaha untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang sedang diteliti. Dalam metode ini data yang akan digunakan adalah buku “Konseling dan Terapi Qur’ani” karya Dr. Ridwan, M.Pd., cetakan 1, Januari 2018, penerbit Pustaka Belajar Yogyakarta untuk kemudian dipaparkan secara deskriptif.
- c. Induksi, secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi. Dalam hal ini yaitu unsur-unsur pemikiran Ridwan tentang Konseling dan Terapi Qur’ani yang digagasnya dalam buku Konseling dan Terapi Qur’ani.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal penelitian agar lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Berisi seputar uraian tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian,

³³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)., Hlm. 176.

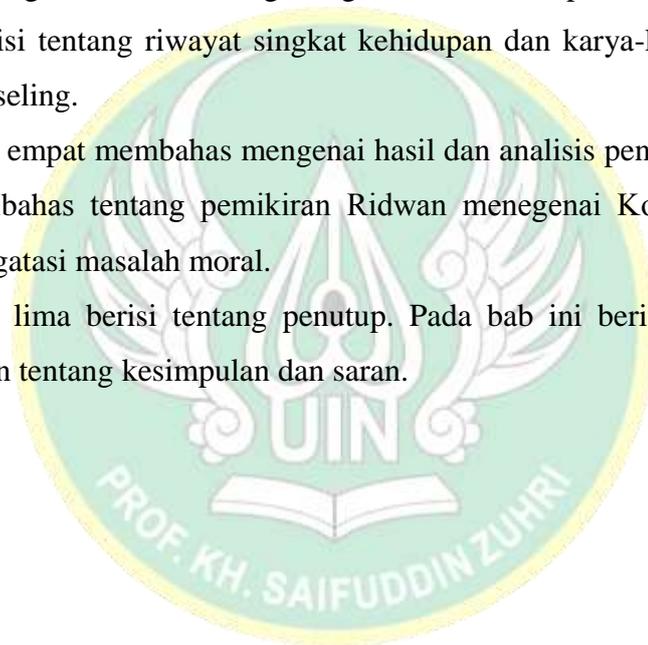
manfaat penelitian, literatur review, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas mengenai landasan teori. Dalam bab ini akan di sajikan pengertian konseling Qur'ani, karakteristik konseling Qur'ani, tujuan konseling al-Qur'an, objek penyembuhan konseling Al-Qur'an, fungsi konseling Qur'ani dan kerangka penyembuhan dalam konseling Qur'ani. Kemudian akan dibahas tentang permasalahan moral meliputi: pengertian moral, standar moral dan problematika moral. Serta akan dibahas tentang konseling Qur'ani dalam mengendalikan permasalahan moral.

Bab tiga membahas mengenai gambaran umum penulis dan buku. Pada bab ini berisi tentang riwayat singkat kehidupan dan karya-karya Ridwan di bidang konseling.

Bab empat membahas mengenai hasil dan analisis penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang pemikiran Ridwan mengenai Konseling Qur'ani dalam mengatasi masalah moral.

Bab lima berisi tentang penutup. Pada bab ini berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep

Konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide. Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu, konsep yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.³⁴ Konsep adalah sebuah pengertian, gambaran mental dari objek, pendapat (paham), suatu proses, rancangan (cita-cita) yang telah difikirkan, kiranya segala sesuatu dapat berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dimengerti dan difahami. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilakukan atau dilaksanakan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tersebut bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.³⁵

Fungsi dari makna konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya, konsep memiliki fungsi yaitu untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti dan mudah difahami. Adapun beberapa pengertian konsep menurut para ahli³⁵ Soedjadi mengartikan bahwa, konsep merupakan bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu. Definisi konsep juga dikemukakan Bahri yang mengartikan bahwa, konsep merupakan suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak. Pendapat tokoh lain seperti Singarimbun dan Efendi, konsep merupakan suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang disini memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran suatu fenomena lain dalam hal yang sama.³⁶

³⁴ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 13.

³⁵ Silma Awawina, Azka, *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo, Skripsi*, Hlm. 22 Tahun 2020

³⁶ Idtesis.com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015), <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses Pukul 11.20 Tanggal 23 Juni 2021.

Dalam penelitian ini, konsep digunakan dengan tujuan untuk mempermudah dalam menyampaikan gagasan baru Ridwan serta metode dalam merumuskan konseling Qur'ani dalam karyanya, bagaimana kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam memberikan bimbingan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist serta bagaimana menggunakan Ayat-ayat untuk di tadabburi, serta klasifikasi menjadi seorang konselor, sehingga pembaca mengetahui pentingnya mempelajari ilmu konseling yang menggunakan Al-Qur'an dalam proses penyembuhan sekaligus dengan tujuan dapat dipahami oleh pembaca dan diimplementasikan dalam proses konseling.

B. Konseling Qur'ani

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang mengatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantung bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum apabila tidak dilakukan konseling.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Bambang Ismaya dalam buku *Bimbingan dan Konseling Studi, Karir dan Keluarga* berpendapat bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai soal atau masalah khusus.

Prayitno dan Erman Amti dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* mengemukakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka oleh konselor kepada individu yang mengalami masalah (klien) yang berujung pada teratasinya

masalah klien agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya.

Kemudian mengenai bimbingan konseling Islam, ada beberapa definisi tentang bimbingan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

Aunur rahim faqih, istilah “bimbingan Islam” diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Samsul Munir amin dalam bukunya “bimbingan dan Konseling Islam” menurut dia bimbingan Konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah ber4agam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam tuntunan al-Qur’an dan hadist.

Anwar Sutoyo Bimbingan dan Konseling Qur’ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitran dan atau kembali kepada fitrah, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pad individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt.

Thohari Musnamar mengartikan istilah “bimbingan islami” sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Hallen A., istilah “Bimbingan Islami” berarti proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan sunnah Rosulullah.

Begitu pula istilah “Konseling Islami”, menurut Thohari Musnamar, istilah tersebut diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu (klien) dapat mencapai kebahagiaan di hidupnya dan di akhirat. Menurut Hamdani Bakran adz-Dzaky, istilah “Konseling Islami” sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi hidup dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur’an dan as-sunnah Rasulullah SAW.

1. Pengertian Konseling Qur’ani

Konseling dari asal katanya (Etimologis), konseling berasal dari bahasa Latin, “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan beberapa ahli merumuskan pengertian konseling diantaranya adalah sebagai berikut:

Macleon, Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan berbagai jenis kesulitan pribadi.

Mc Daniel, konseling adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Division of Counseling Psychology mendefinisikan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut terjadi setiap waktu.

Tolber, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan

situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahaminya dirinya sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Dari beberapa ahli yang mendefinisikan konseling di atas, dapat kita rumuskan pengertian konseling yaitu: Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³⁷

Istilah Qur'ani, Ridwan menjelaskan bukan berarti proses pencarian diri dan penyembuhan itu semata-mata hanya bersumber al-Qur'an (wahyu tertulis, yakni ayat-ayat Qawliyyah), wahyu tak tertulis (ayat-ayat Kawniyyah, yakni ayat-ayat di alam semesta), termasuk juga hadis Nabi Muhammad saw, dan atsar (peninggalan) orang-orang saleh juga digunakan. Yang semua itu disimbolkan dengan istilah Qur'ani. Konseling menggunakan al-Qur'an adalah cara-cara non-medis untuk menyembuhkan penyakit spiritual, psikis (mental), dengan menggunakan ayat-ayat dan sunah Nabi Muhammad saw untuk di tadaburi.

Konseling dan psikoterapi Qur'ani adalah aplikasi tadabur (tadabbur) al-Qur'an. Istilah tadabur al-Qur'an merupakan firman Allah Swt." (lihat QS. Shad [38]: 29; QS. an-Nisa [04]: 82). Ia merupakan perintah Allah Swt. Supaya manusia melakukan sesuatu terhadap al-Qur'an. Menurut ar-Ruwaisyid yang dikutip oleh Ridwan memberikan arti kata tadabur al-Qur'an adalah memikirkan dan merenungkan Kalam Allah dalam rangka memahaminya, mengetahui maknamaknanya, hikmah-hikmahnya dan maksud-maksudnya. Ia juga menambahkan bahwa tadabur menjadi kunci kebahagiaan, dan diberitahukan pada pelaku tadabur

³⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2015), Hlm. 105

penghalang kesuksesan. Beliau juga mengutip pendapat al-Laahim bahwa tadabur al-Qur'an adalah perenungan dan pencernaan ayat-ayat al-Qur'an untuk tujuan dipahami, diketahui makna-maknanya, hikmah-hikmah serta maksudnya. Di sini al-Laahim menggunakan istilah mencernakan di samping merenungkan ayat-ayat al-Qur'an.³⁸ Sementara itu Shihab mengatakan bahwa tadabur al-Qur'an mencakup memerhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an, tentang petunjuk maupun mukjizatnya. Selanjutnya, memerhatikan adalah dengan menggunakan segenap potensi untuk menemukan hikmah dan kebenaran.³⁹

Konseling Islami (Qur'ani) adalah nama besar konseling dalam Islam yang di dalamnya lahir sejumlah pendekatan dan metode konseling. Disebut demikian karena ia menggunakan ayat suci al-Qur'an untuk mengentaskan masalah, memberikan penyembuhan dan memfasilitasi pengembangannya. Sementara istilah konseling Islami berarti menggunakan nilai-nilai Islam untuk konseling. Konseling Islam ada juga yang menggunakan istilah *Counseling Muslims*⁴⁰ yakni konseling yang dijalankan oleh orang-orang Islam.

Dalam literatur bahasa Arab, istilah konseling berarti *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, sedangkan kata bimbingan berarti *at-Taujih*. Maka dari itu istilah bimbingan dan konseling atau *guidance and counseling* dibahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Istisyarah* atau *at-Taujih wa al-Irsyad*. Sedangkan secara etimologi kata *Irsyad* yang berarti *al-Huda*, *ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia artinya petunjuk, dan kata *istisyarah* yang berarti *Talaba minh an-Nasihah* atau *Talaba minh ut-Masyural*, dalam bahasa Indonesia artinya meminta nasihat, konsultasi.⁴¹ Ahmad Mubarak mengartikan bimbingan dan konseling dengan *al-isryad al-nafsy* yang berarti "bimbingan kejiwaan". Sejalan dengan itu, Hasan

³⁸ Ridwan, Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia, *jurnal pendidikan*. Vol. 2, No. 1; Juni 2018 E-ISSN. 1234-5678

³⁹ Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 70

⁴⁰ Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 64

⁴¹ Wilda Yulis, *Sikap Calon Konselor terhadap Konseling Islam*, (LPPM STAIN Batusangkar: 2013), Hlm. 25

Langgulung juga memberikan makna dengan *Tazkiyah al-Nafsy* “penyujian jiwa”.⁴²

2. Karakteristik Konseling Qur’ani

Kondisi orang-orang yang menderita penyakit jiwa bisa digambarkan dengan tiga kelompok besar, yakni mengalami kebingungan pada dirinya sendiri dan orang lain, berperilaku tak pantas dan merasa dirinya sengsara. Meskipun demikian sebagai manusia, mereka terus berupaya menyesuaikan diri dengan suasana batinnya yang tak menentu itu. Yakni terus berupaya memahami dirinya sendiri dan orang lain, berupaya berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain dan berupaya mencari jalan keluar dari perasaan sengsaranya.

Orang-orang seperti itu perlu dibantu melalui upaya sistematis agar mereka dapat mengubah kepribadian dan perilaku. Apakah itu dilakukan oleh konselor atau psikolog, atau lainnya. Upaya ini kemudian disebut psikoterapi.

Konseling Qur’ani dalam upaya pengobatannya menggunakan al-Qur’an karena al-Qur’an adalah sebaik baiknya obat sebagaimana yang dikatakan sayyidna Ali bin Abi Thalib ra. Al-Qur’an merupakan obat yang paling sempurna untuk semua macam penyakit jiwa dan penyakit badan, penyakit dunia dan penyakit akhirat. Al-Qur’an menjadi sebagai sebab terkuat untuk penyembuhan.

Konseling menggunakan tadabur al-Qur’an untuk perjalanan rohani. Al-Qur’an perlu ditadaburi dan munajat dengannya agar diperoleh manfaatnya. Adapun tingkatan tadabur seperti yang dikatakan Imam Ja’far al-Shadiq bahwa al-Qur’an meliputi empat perkara dimana empat perkara tersebut disebut tingkatan tadabur. Hasan Mustafavi menjelaskan perkara tersebut sebagai berikut. Tingkatan;

Pertama Ibarat (ibarat), yakni dimana orang kebanyakan (orang awam) hanya paham al-Qur’an secara bahasa dan tafsir permukaannya

⁴² Fauziah, Saiful A.L, Salminawati, “Implementasi Konseling Islami dalam Membina Kepribadian Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”, *Jurnal Edu Riligia* Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017.

saja. Mereka merasa cukup dengan mendapat pelajaran langsung. *Kedua 'Isyarat* (isyarat), yakni bagi orang khusus (istimewa) berupa pemahaman yang lebih dalam berdasarkan penafsiran ilmu pengetahuan dan kelebihan dalam hati nurani mereka. *Ketiga Lathaif* yakni pemahaman yang sangat mendalam yang hanya diperoleh dengan nur batiniyah, yang dicapai oleh orang-orang tertentu (para wali). Dan *keempat haqiqi* (hakikat-hakikat), yakni pemahaman utuh dan kukuh terhadap al-Qur'an dengan mencapai tingkat keyakinan penuh yang dicapai khusus oleh Nabi as.⁴³ Level keempat tersebut merupakan hakikat al-Qur'an yang hanya diketahui oleh Allah dan Nabi-Nya saja.

3. Tujuan Konseling Qur'ani

Lima hal yang diberikan al-Qur'an, yakni berupa petunjuk, hikmah, penyembuhan, cahaya dan ruh, tidak mungkin sepenuhnya dapat diraih melalui konseling qur'ani. Petunjuk al-Qur'an begitu sempurna, hikmah al-Qur'an tidak mungkin tergali sepenuhnya; sementara itu "sebaik-baik obat adalah al-Qur'an", demikian sabda Nabi Muhammad saw (dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra). Apa yang dapat diberikan al-Qur'an tidak mungkin dapat diraih pelaku Korini tidak mencintainya.

Disamping itu, konseling Qur'ani adalah proses bantuan untuk memfasilitasi individu mengatasi problemnya dalam perjalanan rohani menuju Tuhan. Agar proses tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka kedua pelakunya (konseli dan konselor) perlu tawaduk merendahkan diri, dengan mengharap ampunan dan kasih sayang Allah Ta'ala. Tujuannya adalah untuk mengatasi penyebab yang menghambat perjalanan menuju-Nya. Tujuan pada sesi Konseling Qur'ani adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui telah berbuat kesalahan, melalui proses konseling qur'ani, konseli menjadi sadar telah berbuat dosa, dan kemudian bertekad untuk memohon ampunan Allah dengan bertobat. Tobat adalah solusi pertama dalam penyembuhan dan untuk sukses besar.

⁴³ Rakhmat, Jalaludin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, (bandung: Mizan, 2012)., hlm. 60-61

- b. Membersihkan pikiran dan rasa negatif. Pikiran dan rasa negatif seperti prasangka, lemah dalam berfikir, rasa malas, tergantung pada orang, yang tak disadari akibat membantah Tuhan. Dengan konseling Qur'ani konseli menyadari penolakan yang tidak dirasakannya, dan kemudian bersyahadat dengan benar.
- c. Memiliki keyakinan kuat. Hidup adalah perjalanan menuju dan berakhir pada Allah Ta'ala. Dengan konseling Qur'ani dan melalui semua teknik terapi yang diterapkan, tujuannya adalah agar individu memiliki iman yang kuat. Dengan itu ia akan mampu mengatasi bila muncul masalah lain. Dan dengan itu pula ia akan mencapai sukses besar.
- d. Teratasi masalah-masalah spesifik. Masalah-masalah spesifik tersebut adalah iman tak tumbuh di hati, banyak dosa dan kesalahan, angkuh dan sombong, dengki, serakah dan sedih.

4. Objek Penyembuhan Konseling Qur'ani

Objek penyembuhan pada Konseling Qur'ani unsur manusia. Pada dasarnya ada dua unsur manusia, yakni roh dan badan, atau jiwa dan raga. Tetapi kemudian berkembang istilah hati, diri dan jiwa, menurut istilah Rober Frager. Juga berkembang istilah lain yang lebih populer, yakni istilah mental, spiritual, moral dan fisik. Rincian objek atau sasarannya sebagai berikut:

- a. Sasaran Spiritual. Aspek spiritual adalah aspek rasa, ia antara yang berhubungan dengan ruh. Semangat atau jiwa, dengan agama, keimanan, kesalehan, dan transdental. Bila rasa ini diberdayakan maka akan sampai pada pusat rasa di kalbu.
- b. Sasaran Mental. dalam psikologi, mental adalah yang berhubungan dengan akal-pikiran, ingatan, atau proses-proses yang berhubungan dengan akal-pikiran dan ingatan. Atau yang lebih dikenal dengan fungsi-fungsi kognitif.
- c. Sasaran Moral. Ada tiga istilah untuk hal ini, yakni istilah moral, akhlak dan etika. Moral adalah aturan atau tata nilai dalam bersikap

dan berperilaku yang merupakan produk dari masyarakat. Akhlak adalah aturan atau tata nilai yang bersumber dari wahyu dan sunnah Nabi saw, dan etika adalah aturan atau tata nilai tersebut yang bersumber dari pemikiran filsuf. Karena itu, yang dimaksud dengan istilah ketiga adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan sikap dan perilaku yang tidak melalui proses berfikir, pertimbangan atau penelitian. Hal tersebut ditunjukkan dalam sikap dan watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa. Dalam konseling Qur'ani masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah moral antara lain adalah sombong, dengki, dan serakah.

d. Sasaran Fisik. Fisik adalah unsur badan manusia, melalui ujung kaki sampai ujung rambut. Beberapa gangguan pada fisik dapat disembuhkan melalui terapi munajat, atau melalui medis.

5. Kerangka Penyembuhan dalam Konseling Qur'ani

Konseling Qur'ani mengemukakan ada lima penyakit psikis manusia, yakni membantah Tuhan, yang kemudian melahirkan penyakit sombong, serakah, dengki, dan mudah digoda setan. Lima penyakit utama ini kemudian melahirkan penyakit pada fisik. Yang kemudian lahir empat sasaran penyembuhan, yakni sasaran spiritual, mental, moral dan fisik.

Berlandaskan hal tersebut, kemudian lahir terapi kesombongan, terapi keserakahan, dan terapi kedengkian. Berkaitan dengan mudah digoda setan dan membantah Tuhan, maka kemudian lahir terapi fitrah, dan terapi pertobatan. Selanjutnya lahir terapi kesedihan (depresi). Dalam rangka pengembangan pribadi konseli, lahir terapi penjangkit sukses.

Fokus perubahan pada konseling Qur'ani adalah hati. Dan level tertentu yang dapat dicapai jika seseorang mentadabburi al-Qur'an dengan menggunakan hatinya. Dengan cara munajat hati akan bersambung langsung kepada Tuhan.

Semua jenis terapi pada konseling Qur'ani didasarkan atas analisis kebutuhan yang mengantarkan seseorang untuk menjalani terapi munajat.

Diawali dengan terapi fitrah, kemudian dilanjutkan dengan terapi pertobatan. Tobat adalah titik pangkal untuk sukses besar. Dilanjutkan dengan terapi penjangkit sukses. Karena sukses butuh 'keberanian' melangkah. Selanjutnya adalah individu butuh menghilangkan kesombongan, dan seterusnya yang harus dibersihkan agar benar-benar sukses.

C. Moral Masyarakat

1. Pengertian Moral

Moral adalah suatu pedoman bertindak yang berguna mengatur cara berinteraksi meliputi perbuatan, perilaku, maupun ucapan antar sesama manusia. Dengan kata lain, istilah moral mengacu pada tindakan, tingkah laku ataupun perbuatan seseorang yang memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang berlaku di suatu masyarakat.

Adapun definisi moral menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut; Menurut Russel Swanburg, moral bermakna sebagai gagasan, pemikiran, atau pernyataan pikiran yang berkaitan dengan desakan-desakan yang menggelegak dalam berbuat, dan berfungsi sebagai aspek yang memunculkan perilaku seseorang tersebut. Menurut Elizabeth B. Hurlock (Elizabeth B. Hurlock), pengertian moral adalah suatu tatanan kebiasaan, budaya, dan adat, yang berlaku untuk peraturan yang berorientasi pada perilaku, yang telah menjadi kebiasaan sosial dalam arti budaya. Menurut Maria J. Wantah, pemahaman moral berkaitan erat dengan kemampuan menentukan nilai benar dan salah serta perilaku baik dan buruk yang melekat pada setiap orang dalam masyarakat. Imam Sukardi, menurut Imam Sukardi, pengertian moral adalah sifat yang melekat yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dianut oleh suatu masyarakat yang berdasarkan sistem nilai yang digunakan bersama.

2. Standar Moral

Moralitas dapat merujuk pada standar yang dimiliki seseorang atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah, atau kebaikan dan

kejahatan. Dengan demikian, standar moral adalah yang berkaitan dengan perilaku manusia, terutama perbedaan antara perilaku baik dan buruk (atau benar dan salah).

Standar moral melibatkan aturan yang dimiliki orang tentang jenis tindakan yang mereka yakini benar dan salah secara moral, serta nilai-nilai yang mereka tempatkan pada jenis-jenis objek yang mereka yakini baik secara moral dan buruk secara moral. Beberapa ahli etika menyamakan standar moral dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral.

Terdapat 6 sifat atau karakteristik standar moral yang membedakannya dari standar non-moral (yang merujuk pada aturan yang tidak terkait dengan pertimbangan moral atau etika). Keenam sifat tersebut, antara lain:

- a. Standar moral melibatkan kesalahan serius atau manfaat signifikan. Standar moral berurusan dengan hal-hal yang dapat berdampak serius, yaitu, melukai atau memberi manfaat bagi manusia. Tidak demikian halnya dengan banyak standar non-moral. Misalnya, mengikuti atau melanggar beberapa peraturan suatu permainan mungkin penting dalam permainan tersebut, namun hal tersebut tidak serta merta mempengaruhi kehidupan atau kesejahteraan seseorang.
- b. Standar moral lebih diutamakan daripada nilai-nilai lain. Standar moral memiliki otoritas hegemonik. Jika standar moral menyatakan bahwa seseorang memiliki kewajiban moral untuk melakukan sesuatu, maka dia seharusnya melakukan itu bahkan jika itu bertentangan dengan standar non-moral lainnya, dan bahkan dengan kepentingan pribadi. Sebagai contoh pengutamaan standar moral yaitu ketika lebih memilih menolong orang yang jatuh di jalan, ketimbang ingin cepat sampai tempat tujuan tanpa menolong orang tersebut.
- c. Standar moral tidak ditentukan oleh figur otoritas. Standar moral tidak diciptakan, dibentuk, atau dihasilkan oleh badan otoritatif atau orang-orang seperti badan legislatif negara. Idealnya, nilai-nilai ini harus dipertimbangkan dalam proses pembuatan undang-undang. Karena itu

pada prinsipnya, standar moral tidak dapat diubah atau dibatalkan oleh keputusan badan otoritatif tertentu. Satu hal tentang standar-standar ini, bagaimanapun, adalah bahwa validitasnya terletak pada kecukupan alasan yang dianggap mendukung dan membenarkannya.

- d. Standar moral memiliki sifat universal. Sederhananya, itu berarti bahwa setiap orang harus memenuhi standar moral. Namun, agar lebih akurat, ini mensyaratkan bahwa prinsip-prinsip moral harus berlaku bagi semua yang berada dalam situasi yang serupa. Jika seseorang menilai bahwa tindakan A secara moral benar untuk orang tertentu B, maka secara moral benar bagi siapa pun yang relevan dengan B.
 - e. Standar moral didasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak. Standar moral tidak mengevaluasi standar berdasarkan kepentingan orang atau kelompok tertentu, tetapi standar yang melampaui kepentingan pribadi hingga ke sudut pandang universal di mana kepentingan masing-masing orang dihitung secara tidak memihak atau setara. Ketidakberpihakan biasanya digambarkan bebas dari prasangka. Ketidakberpihakan dalam moralitas mengharuskan kita memberikan pertimbangan yang sama dan/atau memadai untuk kepentingan semua pihak yang berkepentingan.
 - f. Standar moral dikaitkan dengan emosi dan kosa kata tertentu. Preskriptifitas menunjukkan sifat praktis atau pedoman standar moral. Standar moral ini secara umum diajukan sebagai perintah atau keharusan (seperti, “Jangan membunuh,” “Jangan membahayakan,” dan “Cintailah sesama manusia”). Prinsip-prinsip ini diusulkan untuk digunakan, untuk memberi nasihat, dan untuk mempengaruhi tindakan. Secara sederhana, kosa kata ini digunakan untuk mengevaluasi perilaku, untuk memberikan pujian dan menunjukkan kesalahan, serta untuk menghasilkan perasaan puas atau bersalah.
3. Problematika Moral

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata problem

yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan, atau ia juga berarti penuh masalah, tidak yakin untuk sukses.⁴⁴ Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Perilaku atau perbuatan manusia, baik secara pribadi maupun hidup bernegara terikat pada norma moral dan norma hukum. Secara ideal, seharusnya manusia taat pada norma moral dan norma hukum yang tumbuh dan tercipta dalam hidup sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera. Namun dalam kenyataannya terjadi berbagai pelanggaran, baik terhadap norma moral maupun norma hukum. Pelanggaran norma moral merupakan suatu pelanggaran etik, sedangkan pelanggaran terhadap norma hukum merupakan suatu pelanggaran hukum.

Menurut Mujib dan Mudzakir ada delapan perilaku yang termasuk perilaku merusak, dengan mengutip pendapat al-Ghazali delapan perilaku merusak (al-Muhlikat) tersebut, yaitu: (1) bahaya perut dan kelamin (seperti memakan makanan subhat atau haram, atau berhubungan seksual yang dilarang); (2) bahaya mulut (seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain); (3) bahaya marah, iri dan dengki; (4) bahaya cinta dunia; (5) bahaya cinta harta dan pelit; (6) bahaya angkuh dan pamer; (7) bahaya sombong dan membanggakan diri; dan (8) bahaya menipu.⁴⁵ Sombong, dengki dan

⁴⁴ Ridwan, Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia, *jurnal pendidikan*. Vol. 2, No. 1; Juni 2018 E-ISSN. 1234-5678

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, "Nuansa-nuansa Psikologi Islam", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal.178

serakah inilah yang kemudian Ridwan menyebutnya sebagai permasalahan moral yang ditunjukkan dalam sikap dan watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.

D. Peran Konseling dalam Mengatasi Moralitas Masyarakat

Moralitas merupakan fenomena yang menyeluruh dan manusiawi. Terjadinya berbagai konflik yang disebabkan oleh perilaku amoral seperti pembunuhan, kekerasan, pelecehan terjadi dimana-mana, bahkan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) seakan sudah menjadi budaya di setiap lapisan kekuasaan, tidak hanya disitu masyarakatpun banyak yang melakukan praktek KKN tersebut dan masih banyak lagi. Rendahnya moralitas disebabkan karena lemahnya iman dalam hati seseorang sehingga mereka melanggar atau membantah perintah Tuhan. Dari membantah tersebut kemudian muncul penyakit jiwa lainnya, seperti ujub, takabur, dengki, dan seterusnya. Dari situlah muncul permasalahan di atas sebagai buah dari penyakit jiwa yang disebabkan karena membantah Tuhan. Misalnya, KKN marak dilakukan karena buah dari penyakit serakah atau tamak dan seterusnya. Maka dari itu peran konseling Qur'ani menjadi penting dalam mengatasi moralitas masyarakat agar terbentuk moral yang berkualitas disesuaikan dengan hakikat masalahnya dan mengembalikannya kepada al-Qur'an dan sunnah.

Konseling Qur'ani salah satu tujuan diselenggarakannya adalah adanya perubahan sikap dan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Bimbingan dan konseling Islam menurut Adz-Dzaky merupakan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadian dan keyakinannya gara dapat menanggulangi problematika hidup dengan benar secara mandiri berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁴⁶

⁴⁶ Ad-Dzaky, H.B, "*Psikoterapi dan Konseling Islami*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), Hlm. 137

Peranan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral secara perlahan dapat mengembalikan mental spiritual, dan optimisme dalam merubah perilaku mereka menjadi lebih baik, sehingga tercipta moral yang berkualitas. Dengan memfokuskan pada tiga aspek yaitu, aspek ibadah, aspek al-Qur'an dan aspek sosial keagamaan yang dijadikan sebagai aspek dasar yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan dan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk Tuhan berkewajiban beribadah dan berdakwah. Sebagai makhluk sosial manusia harus bisa menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lainnya.⁴⁷ Artinya manusia memiliki kewajiban atas Tuhannya dan kewajiban atas sesama makhluk atau sesama manusia yang hendaknya di tunaikan. Kewajiban kepada Tuhannya adalah menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian kewajiban atas sesama makhluk atau sesama manusia bisa diwujudkan dengan menjadi anggota masyarakat yang baik dengan mengikuti aturan dan norma yang berkembang.

Konselor dapat menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap program. Penguatan dapat dilakukan konselor setiap memberikan layanan baik secara individu maupun kelompok. Pembentukan moral di sektor pendidikan dilakukan dengan cara menginternalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna. Hakikatnya pembentukan nilai dan moral terintegrasi ke dalam proses pembelajaran kehidupan sehari-hari.⁴⁸

⁴⁷ Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang", *Jurnal Sawwa*, Volume 12, Nomor 2, April 2017

⁴⁸ Muahammad Nikman Nasir, "Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral: Strategi Membentuk Generasi Religius", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Volume 19, Nomor 01, Januari-Juni 2019

BAB III

PROFIL RIDWAN

A. Biografi

Ridwan lahir di Jembrana-Bali pada 1961, anak kelima dari sembilan bersaudara, lahir dari pasangan H.M. Jabir bin H. Saifullah (ALM.) dan Bayanah binti Zainuddin dan sejak 1986 (hingga sekarang) bertugas di Lombok NTB. Memiliki empat orang anak dan seorang istri. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) hanya sampai kelas IV, dan diselesaikan di SDN Banyubiru Negara Bali pada 1974, setamat SD melanjutkan ke PGAN 4 Tahun dan PGAN 3 Tahun; lulus pada 1981, di Negara Bali. Mengikuti pendidikan S1 pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di Universitas Udayana Singaraja Bali, lulus pada 1994. S2 Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan IKIP Negeri Jakarta dan S3 dengan program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, lulus pada 2004.

Pada 1986 oleh Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pancor di Lombok Timur NTB diangkat menjadi dosen tetap, dan pada tahun yang sama diangkat menjadi CPNS Kopertis Wilayah VIII Denpasar, dan dipekerjakan kembali (dosen dpk) di STKIP Hamzanwadi Selong sehingga sekarang. Pada 1987-1991 diangkat menjadi pembantu Ketua I STKIP Hamzanwadi, kemudian menjadi kepala Lab BK pada 1996-1999. Pada 2000-2004 pernah pindah tugas di IKIP Saraswati Tabanan Bali, dengan alasan keluarga, tetapi kemudian pindah kembali ke STKIP Hamzanwadi dengan alasan karier. Pada 2004-2008 menjabat Pembantu Ketua IV STKIP Hamzanwadi bidang kerjasama, dan pada masa yang sama merangkap menjadi Kepala SMP Lab. Hamzanwadi Pancor. Setelah itu, pada 2008-2011 menjadi Direktur Lembaga Penjaminan Mutu pada PT yang sama, dimana kemudian pada 2011 melanjutkan studi ke S3 tersebut.

Sebagai dosen DPK banyak terlibat dalam penelitian dan pengabdian masyarakat Mengerjakan beberapa proyek penelitian di Direktorat Jendral pendidikan tinggi Kemendikbud RI sampai 2014. Publikasi ilmiahnya antara lain Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah (1998, 2004, 2008) diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta; penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (2012, 2016 edisi revisi) diterbitkan Alfabeta Bandung; Mendidik ala sufi (2017) diterbitkan oleh segare Kedaton Insitute Lombok; serta beberapa terbitan di jurnaal ilmiah. Pernah aktif di ICMI di Lombok Timur, dan kini aktif di ABKIN provinsi NTB dan pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PB NW) di NTB.

Di samping menjadi tenaga pendidik di Universitas Hamzanwadi (dulu STKIP Hamzanwadi), juga memberikan layanan korini di rumah, dan Kampus dengan mengundang para konseli. Mereka ada yang diminta untuk bermalam dalam menjalani proses.

B. Latar Belakang Sosial-Politik, Budaya dan Pendidikan yang Melatarbelakangi Lahirnya Konsep Konseling Qur'ani Karya Ridwan

Bekerja di Universitas Hamzanwadi, di bawah asuhan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi (Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) merupakan tantangan tersendiri. Hamzanwadi adalah singkatan dari nama Ulama dan Sufi Besar di Nusa Tenggara Barat dan Pahlawan Nasional, dan organisasi yang didirikannya, yakni Haji Muhammad Zainuddin Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Tantangan yang dihadapi adalah dalam menegakkan ajaran-ajaran kesufian beliau di perguruan tinggi yang bernaung di bawah LL Dikti Depdikbud (Kopertis), dan ilmu ke-BK-an yang cenderung berlandaskan teori-teori barat. Sementara itu, ajaran beliau ialah penyembuhan atau pengentasan masalah itu harus berlandaskan firman-firman Allah dan sunah Rasul-Nya.

Di samping itu, juga diyakni bahwa hasil-hasil dari implementasi BK konvensional adalah hanya di permukaan saja. Tidak ada bukti-bukti bahwa

individu yang dilayani kemudian menjadi orang baik; yang ada adalah individu menjadi pintar dalam berpikir untuk mengatasi masalah. Karena sesungguhnya kebaikan itu adalah untuk mewujudkan kebenaran Tuhan.

Berlatar belakang itulah, maka beliau memilih ajaran neo-Sufisme untuk diterapkan dalam BK. Dan guru yang dipilih ialah Abah Anom (KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin, Ponpes Suryalaya Tasik Malaya). Yakni dengan ajaran Tasawuf Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. Disertasi beliau pun menggunakan Abah Anom sebagai salah satu sampel riset disertasi.

Beliau pengamal tasawuf Neo-Sufisme, juga membimbing mahasiswa untuk mewujudkan nilai-nilai kesufian. Baik melalui pembelajaran di kelas-kelas formal, dengan menyelipkan nilai-nilai akhlak tasawuf ke dalam materi kuliha, juga mengajarkan nilai-nilai tasawuf melalui pertemuan-pertemuan khusus.

C. Karya-karya Ridwan dari Hasil Mengamalkan dan Mengajarkan Tasawuf

Sebagai pengamal tasawuf sejak awal 2010-an, Alhamdulillah, Allah menganugerahkan kemampuan menulis. Beberapa karya berupa buku yang bisa disebut di sini adalah:

1. Akidah Bimbingan dan Konseling (2021, sedang proses).

Buku ini adalah hasil riset (untuk pengembangan model landasan BK). Yakni berangkat dari pengalaman mengajarkan matkul Landasan BK, di mana ditemukan beberapa permasalahan dalam landasan-landasan bimbingan dan konseling yang rapuh, dan disimpangkan. Tujuan buku ini adalah membangun landasan profesi yang kuat dan kukuh. Oleh karena itu, dalam buku ini dikemukakan tiga landasan baru, yakni landasan akidah, landasan akhlak dan landasan fitrah. Di sini dikemukakan bahwa sebagian besar ahli dan praktisi telah gagal paham dalam memahami Ketuhanan Tuhan dan Ke-Esaan-Nya. Sehingga layanan BK tidak mengajak untuk berakidah Tauhid yang benar; maka wajar kemudian pelayanan BK tidak memberikan maslahat.

2. Makom Konselor Arif Milenial (2020), terbit di Pustaka Pelajar, Jogjakarya

Buku ini juga hasil riset (untuk pengembangan pribadi). Ia berangkat dari permasalahan penyiapan pribadi calon konselor (guru BK) yang belum menyentuh ranah afektif. Buku ini menyajikan 9 tahapan (makom) perjalanan pribadi menuju Tuhan. Delapan makom tersebut adalah pengamalan sebagian dari 73 Makom (stasiun) dalam Kitab *Madârijus Sâlikîn* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah (W. 1350 M).

Makom konselor dimulai dengan Inabah (kembali kepada Tuhan), berlanjut ke Tafakur dan Tazakkur (ke-2), sampai kemudian Makom ke-8 Khusyuk dalam beraktivitas, dan ke-9 Ikhbat (kemampuan untuk menjaga syahwat). Makom konselor Arif adalah mulai dari Makom Khusyuk dalam berprofesi. Untuk mencapai setiap makom konselor, telah disiapkan format-format latihan dan indikator keberhasilannya.

3. *Konseling Kasus* (2019), terbit di Alfabeta, Bandung

Buku ini juga hasil riset (pengembangan model penanganan kasus). Ia berangkat dari permasalahan penanganan kasus-kasus (mahasiswa dan siswa) yang belum sesuai dengan hakikat manusia menurut Tuhan. Telah terjadi gagal paham dalam memahami kehendak Tuhan mengapa orang berkasus. Di sini antara lain dibahas istilah zalim, kasus dan perbuatan salah; sebab-sebab dan penyebab kasus. Sesungguhnya inti dari semua permasalahan kasus adalah ingkar kepada Tuhan dan durhaka kepada orangtua. Masalah lainnya adalah akibat dari masalah inti tersebut.

Konseling kasusnya ditujukan untuk transformasi diri dari: diri-zalim ke diri-yang-penuh-penyosalan, ke diri-yang-terilhami, ke diri-yang-tentram, ke diri-yang-ridha, kemudian ke diri-yang-diridhai-Tuhan, dan akhirnya ke diri-suci. Dalam buku ini hanya dibahas latihan konselingnya sampai diri-yang-tentram (damai).

4. *Konseling dan Terapi Qur'ani* (2018), terbit di Pustaka Pelajar, Jogjakarta

Buku ini sebagiannya dari hasil riset (pengembangan model). Ia berangkat dari masalah manusia modern yang teralienasi. Karena itu, ia dimulai dengan terapi fitrah, terapi pertobatan, terapi munajat, penjangkit sukses, dst. (ada 8 terapi). Terapi fitrah dibutuhkan oleh setiap orang untuk mengawali terapi-terapi lainnya.

Langkah-langkah terapinya berdasarkan dari dua ayat al-Qur'an, yakni QS. Ali 'Imran [03] ayat 159, dan Surah an-Nahl [16] ayat 125. Terapinya menekankan kepada tadabbur ayat, dan kemudian dimusyawahkan kepada konseli tentang bagaimana implementasinya. Asesmen kebutuhan individu akan terapi menjadi langkah pertamanya; azam (tekad kuat) dan tawakkal menjadi langkah yang penting.

5. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* (2012, 2016), terbit di Alfabeta Bandung.

Buku ini juga hasil riset, yakni untuk memenuhi kebutuhan akan riset PTBK yang Islami. Di dalamnya terdapat latihan-latihan penyusunan proposal.

6. *Mendidik ala Sufi* (2017) diterbitkan Lontar Mediatama Lombok

Buku ini adalah hasil observasi, dan berisi 39 artikel pendek; tiap artikelnya berisi uraian padat tentang reaksi Neo-Sufisme terhadap realitas pendidikan, termasuk di dalamnya bagaimana seharusnya pendidikan, bimbingan, dan penelitian dijalankan.

7. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (1998, 2004, 2008) diterbitkan Pustaka Pelajar Jogjakarta

Buku ini adalah tentang manajemen BK yang efektif. Dimana di dalamnya ditekankan perlunya menetapkan sasaran BK yang akan memberikan hasil yang nyata dan bermanfaat.

D. Metode Berfikir Ridwan

Konseling Qur'ani diawali dengan melakukan kajian literatur klasik, dan kontemporer dilanjutkan dengan studi lapangan. Tujuannya adalah agar

lahir sejumlah teknik terapi untuk memfasilitasi individu agar makin dekat dengan Tuhannya. Studi terhadap literatur klasik menghasilkan model penyembuhan dengan kekuatannya sendiri. Dimana dengan pengobatan klasik itu telah menginspirasi para ahli kontemporer untuk berkiprah. Kitab-kitab klasik yang dikaji antara lain adalah karya Imam al-Ghozali, terutama Ihya ‘Ulumuddin, dan karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah terutama ath-Tibbun Nabawiy dan Madarijus Salikin. Selain itu, terdapat beberapa sumber sekunder yang dikutip dari prof. Muhammad ‘Utsman Najati, seorang pakar psikologi dari negara Timur Tengah.

Sementara itu, konseling Qur’ani lahir dengan kekuatannya sendiri pula, yakni dengan menyadur kitab-kitab klasik tersebut dan kemudian dikemas dalam proses konseling. Dengan itu, maka yang klasik berpadu dengan yang modern. Dari semua itu, ia disesuaikan dengan individu sendiri untuk memperbaiki hati, diri dan jiwanya.

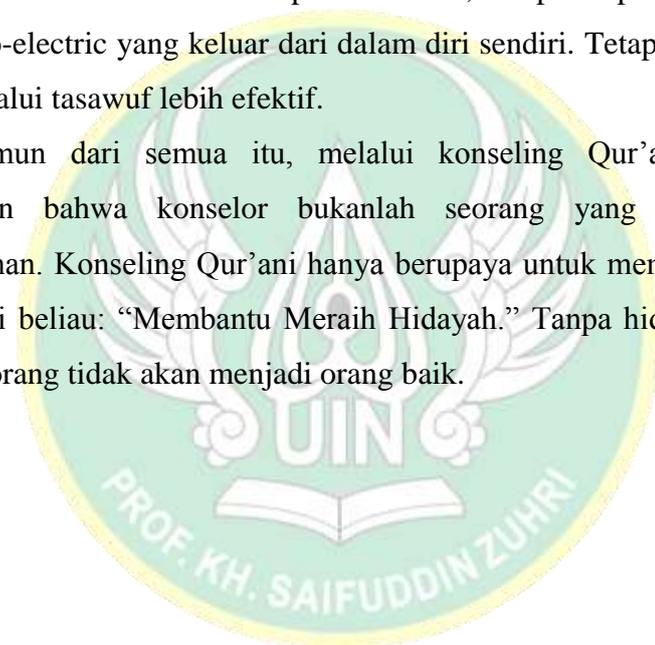
Selanjutnya, teknik-teknik konseling Qur’ani dilakukan melalui pengalaman langsung, dengan berpedoman penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Berbeda dengan penelitian tindakan kelas (PTK), PTBK menangani kasus-kasus individual, bukan klasikal. Sebagai kasus pertama adalah dengan menjadikan diri sendiri sebagai kasus. Teknik terapi yang diujicobakan untuk diri sendiri ialah teknik terapi pertobatan, terapi munajat dalam shalat, terapi penjangkit keyakinan, terapi kesombongan, dan terapi kesedihan. Sementara itu untuk menangani kasus orang lain, Ridwan masih terkendala oleh keterbatasan waktu. Teknik-teknik yang sudah berhasil diujikan adalah terapi pertobatan, terapi penjangkit keyakinan, dan terapi munajat dalam shalat, serta penjangkit sukses.

PTBK yang dijalankan adalah dalam rangka penelitian pengembangan. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) Survei pendahuluan, (2) merancang (mendesain) model, (3) melakukan diskusi (Focus Group Discussion/FGD), (4) uji coba teknik-teknik terapi, dan (5) validasi model. Lima langkah tersebut dijalankan dengan dua tahap. Pada tahap I dilakukan survei dengan melakukan asamen kebutuhan untuk pengembangan teknik-

teknik terapi. Survey tersebut dilakukan saat Ridwan kedatangan individu yang membutuhkan layanan konseling. Tahap II dilakukan dengan menerapkan PTBK dengan kasus diri sendiri dan orang lain yang dengan sukarela. Pada akhirnya validasi model dilakukan dengan uji keterbacaan di lapangan, dan kemungkinan implementasinya oleh guru BK dan pengawas BK.

Dengan menekuni keilmuan Bimbingan dan Konseling, maka Allah memberikan kesempatan bertemu dengan para penyembuh dari beberapa aliran. Ada aliran zikir tanpa tasawuf, ada penyembuhan melalui tasawuf, ada pengentasan masalah melalui berpikir rasional, sampai kepada penyembuhan melalui bio-electric yang keluar dari dalam diri sendiri. Tetapi kesimpulannya adalah melalui tasawuf lebih efektif.

Namun dari semua itu, melalui konseling Qur'ani ini Ridwan menegaskan bahwa konselor bukanlah seorang yang mampu dalam penyembuhan. Konseling Qur'ani hanya berupaya untuk memfasilitasi, yakni seperti Visi beliau: "Membantu Meraih Hidayah." Tanpa hidayah dari Allah maka seseorang tidak akan menjadi orang baik.



BAB IV

PEMIKIRAN RIDWAN TENTANG KONSELING QUR'ANI DALAM MENGATASI MASALAH MORAL

A. Pengertian Konseling Qur'ani

Istilah konseling, Ridwan menyimpulkan bahwa konseling adalah upaya bantuan pemecahan masalah yang diberikan oleh seorang profesional dengan tujuan agar individu yang dibantu dapat memahami diri, dan kemudian mengarahkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, tentunya adalah perubahan diri menjadi lebih baik⁴⁹. Dikatakan Konseling Qur'ani karena ia menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam proses konseling untuk mengentaskan masalah individu, memberikan penyembuhan dan memfasilitasi perkembangannya. Dalam rangka memfasilitasi individu untuk mengentaskan masalah dan mengembangkan diri perlu rujukan yang benar dan kukuh, yakni al-Qur'an. Kalau dibuatkan piramida obat, maka obat dari al-Qur'an menduduki puncaknya.⁵⁰

Konseling Qur'ani adalah nama besar dalam Konseling Islam yang mana Konseling Islam berarti menggunakan nilai-nilai Islam untuk konseling yang sesungguhnya nilai-nilai Islam sumber utamanya adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi.⁵¹ Acen Dores mengemukakan konseling Islam adalah pada dasarnya konseling sebagaimana kegiatan konseling yang sudah ada tetapi dalam seluruh segi konseling berlandaskan kepada ajaran Islam dimana landasan konseling Islam merujuk kepada dua pokok dalam Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 1-2;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۙ ۱ فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۙ ۲

⁴⁹ Wawancara dengan Ridwan pada 7 Juli 2021

⁵⁰ Ridwan, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018), Hlm. 16

⁵¹ Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 64

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." (QS. al-Kahfi, [18] ayat 1-2)

Sejalan dengan hal tersebut, Konseling Qur'ani menurut Erhamwilda mengemukakan dasar pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Hadits yang perlu digali secara kritis sehingga dapat mengaplikasikan konsep dasar konseling yang sudah ada di dalamnya secara profesional.⁵² Individu perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah agar selamat, maka dari itu konselor hanya bersifat membantu. Karena posisi konselor bersifat membantu dan membimbing, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya)

Ridwan menggali lebih dalam mengenai istilah konseling dan mengungkapkan bahwa konseling merupakan produk dari barat, namun dalam Islam konseling mempunyai dasar-dasarnya, baik dari firman Allah maupun dari hadits Rasul. Salah satu yang dasarnya adalah firman Allah Ta'ala dalam QS. An-Nahl ayat 43 berikut:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya, "Maka bertanyalah kepada ahl adz-Dzkir jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl, [16] ayat 43)

Ayat tersebut terdapat dua istilah yang perlu dijabarkan yakni, istilah "bertanya", ini dapat berarti menyangkut apa yang tidak diketahui, mulai dari pertanyaan yang sederhana hingga pertanyaan yang kompleks, dari pertanyaan umum hingga khusus dan bersifat pribadi, dari pertanyaan yang disadari hingga pertanyaan yang memerlukan penggalian ke dalam alam bawah sadar. Juga berarti pertanyaan menyangkut apa yang tidak

⁵² Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), Hlm. 99-100

mengerti tentang dirinya, misalnya mengapa bingung, gelisah, yakni di mana ketika seseorang individu tidak tahu bahwa dirinya bermasalah.

Istilah kedua yang perlu dijabarkan lagi pada ayat diatas adalah “ahl adz-Dzkir” dapat diartikan sebagai ahli agama. Ridwan memperjelas dengan mengutip makna yang dikatakan oleh M. Q. Shihab dimana beliau mengartikan adz-Dzkir sebagai mereka yang berpengetahuan dan objektif.⁵³ Dengan bertanya kepada mereka yang berpengetahuan berarti Islam sangat terbuka dalam perolehan berpengetahuan, bahkan juga terbuka dengan spesialisasi pengetahuan misalnya pengetahuan tentang psikologi dan konseling. Ridwan mengartikan mereka yang berpengetahuan dan objektif itu selalu dikaitkan dengan Tuhan (karena ia alh adz-Dzkir).

Dengan demikian, ayat di atas bermakna luas, dan ia menjadi landasan bagi individu untuk mendapat jawaban dari pertanyaan “apa yang harus aku lakukan” ke dalam sesi konseling. Maka dari itu konseling Qur’ani berupaya memfasilitasi individu agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan potensi diri dan berjalan di atas jalan yang lurus.

Dalam konseling Qur’ani, dalam penggunaan istilahnya perlu terlebih dahulu dijelaskan antara konseling dan psikoterapi. Ridwan mengambil refrensi untuk mengurai pengertian tersebut sesuai dengan pendapat menurut Iin Tri Rahayu yang menyimpulkan istilah psikoterapi sebagai pengobatan alam pikiran, atau pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Pengobatan itu melalui meodifikasi perilaku, pikiran dan emosi individu.⁵⁴ Selanjutnya antara konseling dan psikoterapi, Ridwan menggunakan pendapat Nelson-Jones dan Gerald Corey. Nelson-Jones mengemukakan upaya membedakan antara keduanya tidak pernah berhasil, melihat keduanya bahkan menggunakan model-model teoritik yang sama dalam membantu klien atau konseli.

⁵³ M. Q. Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010f), Hlm. 591

⁵⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Hlm. 191

Gerald Corey menggunakan istilah konseling untuk menunjukkan kepada proses dimana konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri, dengan tujuan untuk peningkatan kesadaran dan kemungkinan memilih. Sedangkan dalam proses psikoterapi sering kali difokuskan pada proses-proses tak sadar dan lebih banyak berurusan dengan perubahan struktur kepribadian.

Abdul Basit menjelaskan bahwa konseling islam sebagai salah satu pendekatan dalam konseling, maka hubungan Konseling Islam dengan psikoterapi sama halnya hubungan antara konseling dan psikoterapi. Mengutip apa yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa bahwa antara konseling dan psikoterapi perlu dibedakan karena kedua rumpun keilmuan tersebut berbeda dan memiliki induk organisasi yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan, pelaku, objek, metode dan proses.⁵⁵

Dilihat dari tujuan, konseling lebih terbatas, lebih melibatkan diri dengan memengaruhi perkembangan seseorang, dengan situasi sesaat dan dengan usaha membawa seseorang agar bisa berfungsi secara tepat sesuai dengan perannya. Sebaliknya, pada psikoterapi tujuannya lebih sentral, tidak hanya memperhatikan saat sekarang, melainkan yang akan datang, jadi usaha untuk mengubah struktur kepribadian yang mendasar. Lebih jauh menurut Blocher yang dikutip Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa tujuan konseling adalah *developmental-educative-preventive*. Adapun tujuan psikoterapi adalah *remidiative-adjustive-therapeutic*.⁵⁶

Dilihat dari pelaku dan objek, pelaku konseling adalah seorang konselor. Sementara pelaku psikoterapi adalah psikoterapis. Adapun objek dari konseling adalah klien yang normal atau tidak dianggap sakit mental. Sebaliknya, objek dari psikoterapi adalah pasien yang mengalami neurosis atau psikosis. Selain itu, dalam melihat dimensi individu, konseling berpusat pandang masa kini dan masa yang akan datang. Adapun psikoterapi berpusat pandang pada masa yang lalu dan masa kini.

⁵⁵ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), Hlm. 13

⁵⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm.

Dilihat dari metode, konseling lebih bersifat pendidikan dan berpusat pada perubahan tingkah laku sehingga teknik-teknik yang dipakai lebih bersifat manusiawi dan jangka waktu yang digunakan lebih singkat. Adapun psikoterapi lebih bersifat penyembuhan dan berpusat pada usaha pengobatan sehingga teknik-teknik yang dipakai adalah yang telah diresepkan dan jangka waktu yang digunakan lebih lama.

Meskipun antara konseling dan psikoterapi terdapat perbedaan, namun dalam prakteknya perbedaan tersebut sulit untuk dipisahkan secara clear and distinct. Abdul Basit menyimpulkan Konseling Islam dengan psikoterapi menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Abdul basit setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Arifin, bahwa psikoterapi merupakan kelanjutan dari proses konseling. Kalaupun terjadi perbedaan hanyalah pada intervensi yang dilakukan, seperti gambar dibawah ini:⁵⁷

Proses	Konseling	Psikoterapi
Mendengarkan	20	60
Menanyakan	15	10
Mengevaluasi	5	5
Menginterpretasikan	1	3
Mendukung	5	10
Menjelaskan	15	5
Memberitahu	20	3
Menyarankan	10	3
menyuruh	9	1

Table 2: perbedaan Konseling dan Psikoterapi

Keduanya hampir hampir tidak berbeda sehingga sulit menjelaskannya. Misalnya saat konselor memberikan konseling, pada saat yang sama ia juga memberikan terapi untuk mengatasi kecemasan konseli. Dalam konseling Qur'ani perubahan sikap dan tingkah laku dari hasil tadabur al-Qur'an biasanya juga menyangkut keyakinan (iman), sementara

⁵⁷ Abdul Basit, *Konseling Islam ...*, Hlm. 14

itu iman bersemayam pada inti kepribadian. Artinya ketika konselor menerapkan teknik-teknik konseling Qur'ani ia juga sedang menjalankan psikoterapi.⁵⁸

Dari pemaparan di atas, konseling Qur'ani dapat dijelaskan sebagai aplikasi tadabur al-Qur'an ke dalam sesi konseling dan terapi. Tadabur tersebut bisa untuk pengentasan masalah (penyembuhan), atau untuk mencapai hikmah lebih dalam dari kebutuhan konseli sebagai hamba sekaligus Khalifah Allah di bumi.⁵⁹ Dengan kata lain, melalui Konseling Qur'ani dapat dicapai level tertentu dari tadabur al-Qur'an atas hidayah Allah.

Lebih lengkapnya pengertian konseling Qur'ani adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Proses memfasilitasi individu untuk menggunakan segenap potensinya dalam merenungkan dan mencerna ayat-ayat al-Qur'an, as-Sunnah dan Atsar (peninggalan orang-orang saleh),
2. Dengan tujuan untuk memahami makna-maknanya (kisah-kisah, nasihat, motivasi dan ancaman, dan seterusnya). Untuk meraih petunjuk dan rahmat-Nya,
3. Caranya dengan mengambil petunjuk dan menarik hikmah untuk mengentaskan masalah, sembuh dari penyakit spiritual, mental, moral, dan fisik sehingga tercapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Singkatnya, pengertian Konseling Qur'ani menurut Ridwan adalah upaya memfasilitasi terhadap konseli agar bisa mengambil makna hikmah tadabur al-Qur'an, mengembangkan potensi potensinya yang setidaknya untuk mengatasi dalam pemecahan masalah individu.

B. Tujuan Konseling Qur'ani

Tujuan atau sesuatu yang akan di dapat ketika individu menggunakan al-Qur'an dalam proses konseling Qur'ani, ada lima hal

⁵⁸ Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 68

⁵⁹ Wawancara dengan Ridwan pada 7 Juli 2021

⁶⁰ Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 72

yang akan didapat dari al-Qur'an yakni berupa petunjuk, hikmah, penyembuhan, cahaya dan ruh. Namun kesemua itu tidak mungkin sepenuhnya dapat diraih melalui konseling Qur'ani. Petunjuk al-Qur'an begitu sempurna, hikmah al-Quran tidak mungkin tergali sepenuhnya. Sementara itu, sabda nabi Muhammad saw "sebaik baik obat adalah al-Qur'an". Apa yang diberikan al-Qur'an tidak mungkin dapat diraih bila pelaku Konseling Qur'ani tidak mencintainya.

Disamping itu, Konseling Qur'ani adalah proses bantuan untuk memfasilitasi individu mengatasi problemnya dalam perjalanan rohani menuju Tuhan. Agar proses tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka kedua pelakunya yakni konselor dan konseli perlu sikap tawaduk merendahkan diri, dengan mengharap ampunan dan kasih sayang Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya:

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَأَرْحَمَ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

۱۱۸

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, berilah ampunan dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik'".
(QS. al-Mukminun ayat 118)

Tujuan konseling Qur'ani adalah untuk mengatasi penyebab yang menghambat perjalanan menuju-Nya. Tujuan pada sesi-sesi konseling Qur'ani adalah sebagai berikut:

1. Mengakui telah berbuat kesalahan, melalui proses konseling Qur'ani, konseli menjadi sadar telah berbuat dosa, dan kemudian bertekad untuk memohon ampunan Allah dengan bertobat. Tobat adalah solusi pertama dalam penyembuhan dan untuk sukses besar.
2. Membersihkan pikiran dan rasa negatif. Pikiran dan sara negatif seperti prasangka. Lemah dalam berfikir, rasa malas, tergantung pada orang, yang tak disadari akibat membantah Tuhan. Dengan konseling Qur'ani konseli menyadari penolakan yang tidak dirasakannya, dan kemudian bersyahadat dengan benar.

3. Memiliki keyakinan kuat. Hidup adalah perjalanan menuju dan berakhir pada Allah Ta'ala. Dengan konseling Qur'ani dan melalui semua teknik terapi yang diterapkan, tujuannya adalah agar individu memiliki iman yang kuat. Dengan itu, ia akan mampu mengatasi bila muncul masalah lain, dan dengan itu pula ia akan mencapai sukses besar.
4. Teratasi masalah-masalah spesifik. Masalah-masalah spesifik tersebut adalah iman tak tumbuh di hati, banyak dosa dan kesalahan, angkuh dan sombong, dengki, serakah dan sedih. Tujuan konseling Qur'ani untuk mengatasi masalah-masalah spesifik tersebut dengan terapi yang ditawarkan disesuaikan dengan kebutuhan konseli.

Melihat dari tujuan pada sesi konseling, dalam kaitannya dengan moralitas, konseli mampu menyadari bahwa perilaku amoral adalah suatu kesalahan dan perbuatan dosa dan kemudian konseli memohon ampunan pada Allah Ta'ala dengan menyesali perbuatannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Konseli menggali apa yang mendorongnya melakukan perbuatan amoral dan mengembalikannya ke perbuatan yang seharusnya dengan penuh pemikiran positif. Setelah itu, konseli kembali menanamkan iman yang kuat sebagai bekal pondasi dalam menghadapi permasalahan yang mungkin muncul di masa selanjutnya. Terakhir konseli mampu lebih mengenali masalah-masalah spesifik dalam dirinya dan diharapkan mampu mengalisa dan mencari jalan keluarnya secara mandiri sehingga konseli dapat menghindari dari perbuatan dosa.

C. Konselor dan Konseli Konseling Qur'ani

1. Konselor Konseling Qur'ani

Konseling dan terapi yang berlandaskan agama biasanya menyiapkan persyaratan khusus bagi konselornya. Tujuannya adalah agar konseling yang dijalankan dapat mencapai tujuan. Begitu pula konseling Qur'ani, syarat utama konselor konselor adalah sebagai guru rohani.

Tingkatan guru rohani bisa mulai dari tingkatan sebagai penyampai risalah Tuhan (Mubaligh), kemudian di atasnya ada kiai, wakil syekh, (wakil talqin) dan guru rohani tertinggi yang disebut syeh Sufi atau Musryid. Konselor konseling Qur'ani paling tidak pada level kisaran mubaligh dan kiai.

Sebagai konsekuensi kualifikasi yang perlu dipenuhi, maka konselor dalam konseling Qur'ani diharapkan memiliki sejumlah kompetensi. Sesuai dengan namanya, maka, kompetensi utamanya yang perlu dikuasai adalah kompetensi al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw, dilanjutkan dengan menguasai teori & praktik konseling Qur'ani, serta kompetensi keilmuan yang terkait, misalnya metodologi penelitian dan konseling konvensional.

a. Kompetensi al-Qur'an dan Hadis

Konselor konseling Qur'ani sesungguhnya adalah sebagai pengingat, penyampai risalah Tuhan (mubaligh), pemberi kabar gembira melalui konseling dan terapi profesional. Tujuannya adalah agar konseli terentaskan masalahnya dengan mendapat petunjuk, hikmah, cahaya, ruh dan terobati oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, kompetensi utama konselor Konseling Qur'ani adalah menguasai al-Qur'an termasuk hadis Nabi Muhammad Saw. Ini dikehendahi agar ia sukses dalam misi Konseling Qur'ani.

Sebuah kompetensi di dalamnya terdapat unsur sikap, pengetahuan dan keterampilan. Demikian kesepakatan para ahli. Sikap didahulukan karena paling menentukan tindakan. Kompetensi sikap adalah kompetensi rasa, rasa positif untuk kebaikan mendorong sikap positif.

1) Kompetensi sikap terhadap al-Qur'an

Sikap merupakan komponen afektif (rasa). Sikap yang dikehendahi adalah sikap positif, yakni rasa positif dalam membaca dan mendengar bacaan al-Qur'an. Ada tujuh sikap positif atau pengagungan yang perlu ditunjukkan konselor Konseling

Qur'ani ketika melihat, membaca, dan mendengar bacaan al-Qur'an.

Tujuh sikap konselor terhadap al-Qur'an tersebut yakni:

- a) Menyatunya hati dan pikiran ketika membaca al-Qur'an dan hadis. Sikap ini perlu ditunjukkan dengan berhenti sejenak di setiap ayat karena ketakjuban dan pengagungan. Sikap ini didasarkan pada QS. al-Maidah (05) ayat 83,
- b) Gemetar hati ketika disebut nama Allah Ta'ala dan takut pada-Nya, yang kemudian diikuti dengan pengharapan dan ketenangan dalam hidup. Sikap ini didasarkan pada QS. al-Anfal (08) ayat 2 dan az-Zumar (39) ayat 23,
- c) Bertambah iman ketika dibacakan ayat-ayat-Nya. Bertambah iman artinya bertambah yakin dengan kebenaran akan janji dan ancaman Allah Ta'ala, kemudian makin taat. Ini ditandai dengan suka membaca ayat-ayat suci dan mengulanginya secara spontan. Sikap ini didasarkan pada QS. al-Anfal (08) ayat 2 dan az-Zumar (39) ayat 23, al-Qashash (28) ayat 53,
- d) Bertambah khusyuk dalam aktivitas dan ibadah. Ini adalah akibat dari dicapainya rasa takut dan tenang bersama Allah Ta'ala. Ini ditandai oleh makin fokus dalam aktivitas dan ibadahnya, dan produktif dalam belajar dan bekerja, dan karena itu hasil-hasil yang diperoleh banyak dan melimpah,
- e) Merasa bahagia dan gembira. Merasa bahagia dan gembira karena hidup tenang dengan keimanan kepada Allah Ta'ala. Karena hanya dengan mengingat Allah Ta'ala hati jadi tenang dan bahagia. Sikap ini didasarkan pada OS. at-Tawbah (09) ayat 124, O5. ar-Ra'd (13) ayat 28,
- f) Bersujud untuk menggabungkan Allah Ta'ala. Ini ditandai dengan merasa tiada artinya di hadapan Tuhan, dan melambungkan rasa menggabungkan-Nya. Sikap ini didasarkan pada OS. Maryam (19) ayat 58.

g) Menangis karena takut dan bahagia karena Allah Ta'ala. Pada ayat-ayat tertentu sikap ini perlu ditunjukkan sebagai bukti keimanan yang makin kuat. Sikap ini didasarkan pada OS. al-Mai-dah (05) ayat 83, surah Maryam (19) ayat 53.

2) Kompetensi pengetahuan tentang al-Qur'an

Sikap positif di atas akan makin memotivasi untuk mendekati Allah Ta'ala. Upaya makin mendekat itu antara lain dengan menambah ilmu pengetahuan. Maka konselor makin termotivasi untuk meningkatkan:

a) Pengetahuan tentang tajwid. Mungkin pengetahuan ini sebelumnya kurang mendapat perhatian, tetapi karena sikap positif, dia berupaya menampilkan diri sebaik-baiknya ketika membaca al-Quran di hadapan Tuhan. Karena dia yakin bahwa Allah Ta'ala mendengar bacaannya, maka dibaguskan bacaannya.

b) Pengetahuan tentang arti ayat yang dibaca. Mungkin pengetahuan ini sebelumnya masih kurang, maka ia tingkatkan sehingga tahu arti ayat yang dibaca. Sampai akhirnya ketika membaca sebuah ayat langsung paham maknanya tanpa mengartikannya. Ia tidak mau seperti sabda Nabi Muhammad saw bahwa ada orang yang membaca ayat tidak melewati kerongkongannya. Artinya, hanya membaca Sebatas di lidah, tidak sampai ke hati. Bacaan sampai ke hati Maksudnya adalah mengerti apa yang dibaca.

c) Pengetahuan tentang tafsir ayat-ayat. Mungkin tentang tafsir ini belum atau kurang diketahui. Maka dengan sikap positif dan atas upaya untuk membaca dan mendalami tafsirnya menjadi keniscayaan. Saat ini sudah banyak kitab tafsir al-Qur'an yang beredar di pasaran, dan menjadi bagian di perpustakaan umum. Karena itu, tidak ada kendala untuk mendapatkannya.

3) Kompetensi ketrampilan mengamalkan al-Qur'an

Berdasarkan kompetensi sikap dan pengetahuan di atas, maka kompetensi keterampilan ini juga menjadi suatu keniscayaan. Artinya, tidak cukup dengan bersikap positif dan tahu saja tetapi juga terampil. Kompetensi keterampilan yang sebaiknya dikuasai adalah:

- a) Terampil mentadaburi. Sebagaimana dikemukakan bahwa konseling Qur'ani adalah aplikasi tadabur, maka konselor perlu telah berkompeten dalam tadabur sebelum ia memberikan pengalaman tadabur pada konseli.
- b) Terampil munajat. Tadabur perlu ditindaklanjuti dengan munajat. Munajat dilakukan dengan bacaan yang gasih dan tartil, yang berasal dari hati. Hal ini demikian karena tanpa munajat, efek konseling Qur'ani dengan tadabur tidak akan banyak diperoleh. Karena itu, konselor terlebih dahulu telah kompeten.
- c) Terampil menerangkan isi dan tafsir ayat. Kompetensi ini terkait dengan pengetahuan konselor akan arti dan tafsir ayat yang menjadi perhatian. Ia perlu terampil dalam menerangkan arti dan tafsir ayat-ayat yang menjadi fokus.
- d) Terampil menggunakan perumpamaan. Dalam QS. az-Zumar (39) ayat 27 ditegaskan bahwa kegunaan dari perumpamaan adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran. Karena itulah, konselor perlu banyak menguasai perumpamaan sehingga dapat menampilkannya dalam Konseling dengan belajar belajar dari kisah. Dalam konseling konvensional, hal tersebut dikenal dengan konseling metafora (lambang).
- e) Terbiasa membaca al-Qur'an setiap hari. Konselor seharusnya senang mendekati dan kalau bisa masuk dalam kelompok orang-orang saleh. Kalau tidak demikian, ia akan termasuk orang awam (sementara orang awam bukanlah konselor

Konseling Qur'ani). Tradisi orang saleh adalah mewajibkan dirinya membaca al-Quran setiap hari.

b. Berkompeten dalam teori dan praktek Konseling Qur'ani

Kompetensi yang dimaksud di sini adalah hasil dari mengikuti pendidikan dan atau latihan menjalankan konseling Qur'ani. Kompetensi yang perlu dikuasai adalah mulai dari landasan filosofis dan konsep-konsep utamanya. Kemudian berlatih menjalankan proses terapeutik dengan sejumlah teknik terapinya, serta evaluasi hasil. Yang tak kalah pentingnya adalah menguasai kompetensi al-Qur'an dan hadis sebagaimana disebut di atas. Dengan demikian, berkompeten dalam Konseling Qur'ani maksudnya memiliki keterampilan dalam menjalankan terapi Konseling Qur'ani, yakni memiliki kewenangan dalam mengaplikasikannya setelah mengikuti pendidikan dan latihan untuk hal tersebut.

c. Kompeten dalam konseling konvensional dan metode riset

Kompetensi dalam konseling konvensional penting dikuasai sebagai bahan banding. Konseling konvensional yang dimaksud antara lain adalah pendekatan Psikoanalitik, Reality Therapy, Behavior Therapy, Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan Logotherapy. Sejumlah pendekatan tersebut juga digunakan untuk mendukung Konseling Qur'ani, karena sesungguhnya Konseling Qur'ani adalah pendekatan integratif. Artinya, ini merupakan sebuah pendekatan penyembuhan yang terpadu (integral), yakni disatukan oleh sistem penyembuhannya yang dimulai dari hati, kemudian ke otak, akhirnya ke tindakan. Atau dapat pula dimulai dari penyembuhan perilaku, kemudian ke pengetahuan, dan akhirnya ke kalbu.

Oleh karena itu, Konseling Qur'ani bukan merupakan pendekatan eklektik, yakni dengan mengambil kekuatan atau kelebihan dan hap pendekatan konseling konvensional. Ia adalah pendekatan integral dengan menggunakan kekuatan Tuhan.

Di samping itu, konselor juga perlu berkompeten dalam metodologi penelitian. Tujuan agar tahu cara-cara menggunakan metode penelitian, dapat menerapkannya dan dapat meneliti efek penyembuhan yang dilakukannya. Ia dapat menggunakan metode Single subject design, atau action research dan seterusnya. Konselor disarankan terus-menerus mengembangkan teknik penyembuhan, melalui riset terpadu. Dengan demikian, konselor akan senantiasa dalam posisi belajar sepanjang hayat.

d. Berzikir di bawah bimbingan guru

Dalam menjalankan praktik Konseling Qur'ani sebaiknya konselor berada di bawah bimbingan dan koordinasi guru rohani (atau wakil talqin). Tujuannya agar ia terus dibimbing meningkatkan kemampuan untuk makin dekat pada Tuhan. Insya Allah dengan itu, dan kalau Allah ridha, ia akan diberi kemampuan untuk menyembuhkan orang. Karena bila Allah tidak ridha, maka hasil-hasil layanannya tidak akan berkah. Dengan kata lain, hasil bantuannya kepada seseorang hanya di permukaan saja.

Di bawah bimbingan tersebut, konselor akan dibimbing untuk senantiasa berzikir dan menyucikan diri. Meskipun ia bukan menjadi pengikut dari tarekat tertentu, namun dengan tetap zikir dan senantiasa menghadiri majelis-majelis taklim, maka itu artinya ia berada di bawah bimbingan guru rohani. Dengan demikian, bila kompetensi di atas dikuasai maka konselor telah memiliki bekal perjalanan, yakni berilmu dan berzikri. Tanpa ilmu yang terus ditambah, konselor akan sulit menjalankan proses pengubahan, dan tanpa zikir maka pengubahan tidak akan terarah pada tujuan abadi. Menguasai keduanya ditentukan oleh sifat pribadi konselor yang lemah lembut, pemaaf, sabar menahan amarah dan sifat bijaksana.

2. Konseli Konseling Qur'ani

Pada dasarnya yang menjadi objek penyembuhan konseling adalah manusia. Tidak ada seorang manusia pun yang tidak membutuhkan

bantuan dari orang lain. Menurut Lewis, alasan-alasan pokok seorang selalu membutuhkan konseling, yaitu: (1) orang dengan semacam ketidakpuasan pribadi, dan tidak mampu mengatasi atau mengurangi ketidakpuasan tersebut, (2) orang dengan kecemasan dalam dirinya, dan (3) orang yang tidak mempunyai gambaran yang jelas tentang sesuatu yang mungkin terjadi.

Usman Najati mengatakan kondisi orang-orang yang menderita penyakit jiwa bisa digambarkan dengan tiga kelompok besar yakni mengalami kebingungan pada dirinya sendiri dan orang lain, berperilaku tak pantas, dan merasa dirinya sengsara.

Konseling Qur'ani mengklasifikasikan manusia dengan menggali unsur manusia. Yakni yang pada dasarnya terdapat dua unsur manusia yang berupa roh dan badan, atau jiwa dan raga. Tetapi, kemudian berkembang istilah hati, diri dan jiwa. Berkembang pula istilah yang lebih populer yaitu mental, spiritual, moral dan fisik.

Disamping itu, Ridwan mengemukakan bahwa konseling Qur'ani ini adalah konseling yang berlandaskan al-Qur'an, sunnah dan atsar yang mana itu semua adalah landasan orang Islam. Maka konseling Qur'ani ini dengan semua terapinya pada dasarnya ditujukan untuk konseli dengan latarbelakang yang *se-iman* yang membutuhkan untuk perubahan atau penyembuhan dari masalah dengan bimbingan dari al-Qur'an dan Sunnah nabi. Adapun untuk ranah multikultural, Konseling Qur'ani tidak memaksakan untuk terus dijalankan dengan konseli non-muslim. Jika konseli tetap menginginkan proses konseling bisa dijalankan dengan mengambil nilai-nilai yang baik untuk dijadikan metode penyembuhan. Namun jika konseli tidak bersedia maka proses konseling tidak bisa dijalankan.⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Ridwan pada 7 Juli 2021

D. Materi Konseling Qur'ani

1. Muhasabah

Muhasabah dalam Konseling Qur'ani perlu dilakukan untuk menyingkap penyakit hati atau gangguan jiwa. Muhasabah adalah melihat ke dalam diri, apa yang terjadi dengan perasaan dan pikiran, sehingga dengan itu dapat menjaga dan mewaspadaikan diri agar tidak terbawa mengikuti hawa nafsu. Singkatnya muhasabah adalah introspeksi diri, dengan menjaga dan mewaspadaikan diri.⁶²

Ridwan menjelaskan muhasabah lebih dalam dengan mengutip pendapat Annemarie Schimmel bahwa muhasabah adalah analisis psikologis cermat atas pemikiran dan suatu latihan rohani yang tak putus-putus.⁶³ Muhasabah merupakan analisis terhadap kondisi kejiwaan, pada setiap pemikiran, yang sebenarnya adalah latihan rohani yang tak putus-putus dalam perjalanan menuju Tuhan. Menganalisis kondisi kejiwaan tersebut untuk mengetahui kebaikan dan keburukan keadaan jiwa, secara terus menerus sehingga rohani tetap sehat dan berkembang dalam perjalanan menuju Tuhan. Dapat dikatakan pula bahwa muhasabah dilakukan dengan merenungkan dan memeriksa gerak hati yang paling tersembunyi dan paling rahasia.⁶⁴

Bagi orang yang suka muhasabah akan mendapat keuntungan besar seperti yang dikatakan al-Jauziyah yakni dapat mengetahui aib sendiri, tahu hak Allah pada dirinya, dan kemudian memohon ampunan-Nya. Dengan muhasabah dapat mengetahui penyakit atau gangguan sehingga memudahkan untuk menyembuhkannya.

Konselor konseling Qur'ani dapat menggunakan teknik muhasabah untuk membantu individu menyingkap masalah yang dihadapi. Konselor dapat meminta kepada konseli untuk melakukan introspeksi diri,

⁶² Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 159

⁶³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Hlm. 67

⁶⁴ ..., *Ensiklopedia Tasawuf Jilid I-III, A sampai Z*. (Bandung: 2008, Angkasa), Hlm.

melakukan analisis psikologis yang cermat atas setiap pemikiran, dengan memeriksa gerak hati, bahkan gerak hati yang paling rahasia. Sehingga dengan itu dapat disingkapkan dengan detail dan diupayakan penyembuhannya dengan lebih baik. Teknik wawancara dengan muhasabah menjadi teknik efektif untuk menganalisis kebutuhan

2. Tadabur

Istilah Tadabur al-Qur'an merupakan firman Allah Ta'ala. Ia merupakan perintah Allah supaya manusia melakukan sesuatu terhadap al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya berikut:

كُنُتْبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ٢٩

Dimana terjemahnya, “*Inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran*” (QS. Shad: 29).

Ar-Ruwaisiyid mengartikan kata tadabur tersebut dengan makna memperhatikan, yang artinya memikirkan dan mengambil pelajaran. Maka beliau menyimpulkan tadabur al-Qur'an sebagai memikirkan dan merenungkan Kalam Allah dalam rangka memahaminya, mengetahui makna-maknanya, hikmah-hikmahnya dan maksud-maksudnya. Ar-Ruwaisiyid juga menambahkan bahwa tadabur menjadi kunci kebahagiaan, dan diberitahukan pada pelaku tadabur mengenai penghalang kesuksesan.

Al-Laahim mengartikan tadabur adalah perenungan dan pencernaan ayat al-Qur'an untuk tujuan dipahami, diketahui makna-maknanya, hikmah-hikmah serta maksudnya.⁶⁵ Merenung berarti menunjuk pada aktivitas psikis sementara mencerna adalah fisik. Artinya aktivitas tadabur menurut al-Laahim meliputi aktivitas fisik dan psikis. Dalam pengalaman, aktivitas fisik dilibatkan bila tadabur dilakukan dengan munajat, yakni badan dan tangan bergetar, mata menangis, ucapan merintih dan seterusnya. Sementara itu secara psikis ditunjukkan dengan merenung, yakni menyatukan pikiran dan rasa (hati) untuk fokus pada

⁶⁵ Ridwan, *Konseling ...*, Hlm. 70

Allah Ta'ala dan permohonan yang ditujukan pada-Nya. Aktivitas tersebut terjadi dalam tadabur. Dalam konseling Qur'ani munajat menjadi dasar semua terapinya.

Disamping itu, istilah tadabur al-Qur'an juga terdapat dalam QS. an-Nisa ayat 82 dimana Allah Ta'ala berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝ ٨٢

Yang terjemahnya, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Seandainya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapati di dalamnya pertentangan yang banyak.” Dimana ayat tersebut diawali dengan kalimat perintah untuk mentadaburi al-Qur'an.

Dalam menafsirkan istilah tadabur di ayat ini, M. Q. Shihab mengatakan bahwa tadabur al-Qur'an mencakup memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an, tentang petunjuk maupun mukjizatnya.⁶⁶ Selanjutnya memperhatikan adalah dengan menggunakan segenap potensi untuk menemukan hikmah dan kebenaran. Yakni mengamati hukum yang ditetapkannya, kisah-kisah yang dipaparkan, nasihat yang disampaikan, ancaman yang memberi peringatan dan seterusnya. Perintah Allah untuk mentadaburi al-Qur'an ini karena di dalamnya sungguh banyak informasi Allah di sana, sungguh tepat bimbingan-Nya dan sungguh benar rahasia-rahasia yang diungkapkan-Nya.

Konseling Qur'ani ditujukan untuk mencapai level tertentu dalam proses tadabur al-Qur'an. Konseling Qur'ani berbeda dengan konseling yang lain, dimana konseling lain tidak ditujukan untuk mencapai level tertentu. Oleh karena itu, konseling Qur'ani diarahkan mencapai hal tersebut maka ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan rohani menuju Allah Ta'ala.

Perjalanan rohani sesungguhnya merupakan kajian dalam ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik

⁶⁶ M. Q. Shihab, “*Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2*,” (Jakarta: Lentera Hati, 2010b), Hlm. 638-639

atau buruk, dan kemudian bertekad untuk menyucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, untuk diisi dengan sifat-sifat baik, selanjutnya merambah jalan (suluk) agar berada dekat di sisi Allah Ta'ala.⁶⁷ Dahulu tasawuf sempat dipersepsi negatif oleh beberapa kalangan akibat dari sebagian pelaku tasawuf yang asik terus menerus zikir dengan melupakan tugasnya di masyarakat. Tetapi kemudian keadaan di kritisi oleh Ibnu Qayyim al-jauziah (w. 1350 M). Upaya al-Jauziah tersebut kemudian distudi oleh Fazlur Rahman, seorang akademisi Pakistan, dan mengkategorikannya dengan nama *Neo-Sufisme*.⁶⁸ Neo-Sufisme adalah tasawuf baru dimana pelakunya aktif dalam membangun masyarakat, dan tidak lagi hanya sibuk mengasingkan diri dengan berzikir. Oleh karena itu, Konseling Qur'ani berlandaskan pada tasawuf Neo-Sufisme.

Konseling Qur'ani menggunakan tadabur al-Qur'an untuk perjalanan rohani. Agar bermakna demikian, maka terapi Konseling Qur'ani ini Ridwan berpacu kepada teori dari Imam Ja'far al-Shadiq (w.756 M), seorang cucu Nabi Muhammad saw. (w. 632 M). Imam Ja'far al-Shadiq adalah seorang sufi dan merupakan guru agung dalam tasawuf awal. Ia merupakan guru kedelapan dalam silsilah tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah (TQN), dengan urutan guru pertamanya adalah Allah ta'ala, kedua Malaikat Jibril As, ketiga Nabi Muhammad saw, keempat Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Imam al-Shadiq menyusun sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang kemudian banyak dikutip para sufi belakangan. Dalam tafsir itu terdapat teori level ini.⁶⁹

Teori Imam Ja'far ash-Shadiq tersebut sesungguhnya bersumber dari sahabat Nabi Muhammad saw. Yang bernama Ibnu Abbas ra. Menurut Ibnu Abbas ra. Bahwa tafsir Al-Qur'an berdasarkan empat sisi, yakni: (1) tafsiran untuk orang-orang awam, (2) tafsiran yang seharusnya tidak seorang pun memiliki halangan untuk mengetahuinya, (3) tafsiran

⁶⁷ ..., *Ensiklopedia Tasawuf Jilid I-III...*, Hlm. 1316

⁶⁸ Rahman, Fazlur, *Islam*, Penerjemah Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), Hlm. 284

⁶⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik...*, Hlm. 50

yang hanya diketahui oleh ukama, dan (4) tafsiran yang hanya diketahui oleh Allah ta'ala. Kemudian Imam Ja'far ash-Shadiq mempertegaskan dengan memberinya nama pada tiap kategori tafsiran.

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa, Al-Qur'an itu meliputi empat perkara,⁷⁰ dimana empat perkara itu disebut tingkatan tadabur. Hasan Mustafavi menjelaskan perkara itu seperti berikut. Tingkatan:

- a. Pertama 'ibarat (ibarat), yakni dimana orang kebanyakan (orang awam) hanya paham Al-Qur'an secara bahasa dan tafsir permkaanya saja. Mereka merasa cukup dengan mendapat pelajaran langsung, dan berhenti disini.
- b. Kedua 'isyarat (isyarat), yakni bagi orang khusus (istimewa) berupa pemahaman yang lebih dalam berdasar penafsiran ilmu pengetahuan dan kelebihan dalam hati nurani mereka.
- c. Ketiga lathaif, yakni pemahaman yang sanngat mendalam yang hanya diperoleh dengan nur batiniyah, yang dicapai orang-orang tertentu (para wali), dimana schimmel menyebutnya dengan level sentuhan keagungan; dan
- d. Keempat haqaiq (hakikat-hakikat), yakni pemahaman utuh dan kukuh terhadap Al-Qur'an dengan mencapai tingkat keyakinan penuh, yang dicapai husus oleh para Nabi as. Level keempat tersebut merupakan hakikat al Qur'an dan hanya Allah ta'ala dan Nabi-Nya yang tahu.

Adapun ulasan mengenai pencapaian level dalam mentadaburi al-Qur'an al-Karim. Pertama dimulai dengan level ibarat, kemudian isyarat, dan seterusnya sebagai berikut:

- a. Level Ibarat ('ibarat)

Ibarat berarti perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan (perbandingan, kiasan), yang kemudian dari perumpamaan itu diambil pelajaran. Hal itu dilakukan dengan melakukan perbandingan antara perumpamaan dengan persepsi yang dimiliki. Artinya, pada level ibarat individu tidak dapat langsung

⁷⁰ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik...*, Hlm. 60

memahami makna ayat yang sebenarnya, tetapi melalui perumpamaan dan persepsi yang dimiliki untuk mengambil pelajaran darinya. Pada level ini makna ayat sesuai bahasa lahirnya. Bagi kita orang kebanyakan (awam), ayat al-Qur'an memberikan pelajaran langsung sesuai makna lahiriahnya, melalui perumpamaan (ibarat). Misalnya, bila sebuah ayat mengajarkan sesuatu kebaikan menurut persepsi seseorang, dan bila kebaikan itu diamalkan, insya Allah dapat ditarik pelajaran darinya. Pada level inilah yang diusahakan pada tiap jenis terapi koroni.

b. Level Isyarat ('isyarat)

Level isyarat dicapai bagi orang-orang istimewa (khusus). Bagi mereka, yang memiliki ilmu pengetahuan dan jiwa bersih, ayat al-Qur'an merupakan lambang yang menunjukkan makna yang lebih dalam, yang diketahui melalui 'isyarat (petunjuk, lambang, tanda, atau alamat). Bagi orang khusus, ayat suci memberi tahu isyarat apa yang dilihat dengan itu bisa mengantisipasi kejadian. Isyarat bisa berupa segala sesuatu dari alam ini, atau dari diri sendiri. Orang yang telah mencapai level isyarat akan mampu memperhatikan dan bahkan akan sering menangis melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala; bahkan menyungkur sujud ketika mendengar ayat-ayat suci dibaca. Dengan itu, ia merasa cukup dengan Allah Ta'ala.

Perbandingan pencapaian level isyarat dan ibarat seperti ini. Pada level ibarat, yang bekerja adalah persepsi (makna indrawi), sementara level isyarat adalah intuisi (pengetahuan hati). Persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu, yang diperoleh melalui kesan (sensasi) terhadap sesuatu. Pada level ibarat, individu berupaya menarik pelajaran dari ayat dengan menggunakan persepinya, yakni tanggapan terhadap ayat itu melalui kesan yang diperolehnya. Sementara itu, pada level isyarat, individu memahami bacaan ayat dengan intuisi yakni pengalaman langsung tanpa dipikirkan terlebih dahulu terhadap ayat, karena ia adalah pengetahuan khas hati. Sebagai

kebiasaan hati, maka pemahaman terhadap ayat melampaui persepsi indrawi, tanpa menggunakan kategori-kategori buatan diri sendiri, tetapi mengatasi keterbatasan diri, yang dicapai melalui media rasa yang unik.

Dengan demikian, pada level isyarat tidak memerlukan pemaknaan ayat melalui kesan indrawi. Bukan dari makna langsung dari ayat yang dibaca. Ia khas pengetahuan hatin yang diperoleh melalui ilham. Dengan kata lain, intuisi itu tidak diperoleh dari belajar tetapi pemahaman langsung dari Tuhan. Bagi yang sudah mengalami akan mudah memahami.

c. Level Sentuhan Keagungan (lathaif)

Level ini dicapai bagi orang-orang tertentu disisi Tuhan. Level ini berupa pemahaman yang sangat mendalam terhadap ayat-ayat suci, yang hanya dapat diraih dengan nur batiniyah. Ia dicapai orang-orang tertentu (para wali Allah). Dengan pemahaman yang sangat mendalam itu, ia dapat melihat rahasia yang tersembunyi dibalik ayat.

Menurut Imam al-Ghazali, orang yang mencapai level ini adalah siapa yang mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasia al-Qur'an (termasuk rahasia kehidupan). Kemudian menyampaikannya kepada yang berhak, dimana penyampaian itu dengan sifat lemah lembut, bukan dengan kekerasan yang menyandang sifat ini secara sempurna hanya Allah Ta'ala.⁷¹

d. Level Hakikat (haqaiq)

Level hakikat ayat hanya dapat diketahui oleh yang menerima ayat sebagai wahyu, yakni para nabi as. Secara khusus hanya Nabi Muhammad saw yang mampu memahami hakikat-hakikat (haqaiq) ayat suci al-Qur'an al-Karim.

Ketika konselor mengaplikasikan tadabur al-Qur'an dalam konseling, ia menawarkan kepada konseli untuk meningkatkan bacaanya; dari

⁷¹ Shihab, M.Q, "Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 14", (Ciputat: Lentera Hati, 2010n) Hlm. 209

membaca biasa sebatas lidah ketingkat pemahaman ‘ibarat. Dengan kata lain, konselor mengajak konseli untuk mengetahui arti ayat dan memahami tafsirnya. Kemudian dengan itu mengambil pelajaran dari tafsir itu. Tujuan yang ingin dicapai pada tingkat ini adalah agar konseli menjadi tenang dan mampu mengambil solusi atas masalahnya berdasarkan ‘ibrat (pelajaran yang terkandung) pada ayat yang menjadi perhatiannya.

Menarik pelajaran dari ayat yang dibaca (mentadaburi) sering baru diperoleh bila telah berulang-ulang membacanya. Merenungkan, mencernanya dan menarik hikmah ayat yang dibaca. Lebih baik lagi kalo munajat ayat dilakukan dalam shalat, dimalah hari yang gelap pekat. Bila kemudian konselor mampu terus-menerus mengamalkan ayat, sekelompok ayat (surah tertentu), mudah-mudahan konselor dapat mencapai tingkat ‘isyarat, Insya Allah. Tingkat ‘isyarat adalah dimana konselor, dengan anugrah Allah Ta’ala akan mampu melihat tanda, petunjuk, atau lambang tertentu dari rahasia Allah ta’ala ia akan dianugrahi oleh Allah Ta’ala kemampuan menangkap makna isyarat yang dilihat, didengar, atau dipikirkannya. Untuk mencapainya memerlukan perjuangan keras dan konsisten dalam pengalaman, terutama dengan membersihkan hati dan jiwa. Mencapai tingkat ‘isyarat berarti mencapai level orang-orang khusus di sisi Allah Ta’ala.

E. Pendekatan Konseling Qur’ani

Konseling Al-Qur’an merupakan salah satu pendekatan konseling Islami yang menjadi solusi terbaik dalam upaya pemecahan masalah (problem solving). Menurut Adz-Dzaky Konseling Al-Qur’an adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang bersumber kepada Al-Qur’an.

Konseling Qur'ani lahir berawal dari praktek konseling dengan menggunakan program layanan dasar, responsif dan perencanaan individu serta dukungan sistem agar mahasiswa dapat mengatasi masalahnya, namun hal itu meleset. Sebagaimana dari mereka tidak menjalankan keputusannya yang telah dibuat dan disepakati dalam layanan bimbingan kelompok maupun konseling individu. Kemudian ditemukan penyebab setelah penelusuran ternyata mereka menyangkal dari keputusannya sendiri. Dari sinilah kemudian perhatian dalam penerapan pendekatan konseling.

Martin Seligman menyebutkan bahwa semua obat dan kebanyakan psikoterapi hanya bersifat kosmetik, dan hal terbaik yang dapat dilakukan keduanya hanya mendekati 65% untuk peredaan penyakit atau penderitaan. Artinya bahwa kekuatan penyembuhan ilmu pengetahuan tidak menyembuhkan, untuk itu perlu adanya upaya lain. Upaya-upaya klinis tersebut berusaha menemukan penyakitnya apa dan obatnya apa.

Dalam terapi Islam klasik sudah dikembangkan pendekatan yang integral. Misalnya kalau seseorang melakukan dosa besar dan kemudian menjadi bingung resah, gelisah dan akhirnya frustrasi, maka penyembuhannya dengan tobat, yaitu menyesalinya, berhenti melakukan hal negatif, dan berbuat baik ke depan dengan berharap penuh kepada Tuhan. Menyesali dan berhenti berbuat maksiat adalah pendekatan klinis, sementara berharap penuh kepada Allah Ta'ala adalah pendekatan positif.

Peneliti psikologi positif Martin Seligman memandang terapi masa depan adalah sebagai berikut: (1) pasien perlu diberitahu bahwa obat-obatan dan terapi hanya pereda gejala yang sifatnya sementara, bahkan gejala itu mungkin dapat kambuh lagi bila berhenti mengamalkannya; (2) penyembuhan tidak boleh berakhir ketika penderita reda. Pasien harus memiliki emosi lebih positif, keterlibatan penyembuhan yang lebih baik, makna lebih, prestasi lebih dan hubungan manusia yang lebih baik.

Dalam penyembuhannya, konseling Qur'ani memandang dua tahap penting yang perlu dijalankan, yakni tekad kuat untuk sembuh dan kemudian tawakal. Dengan dua tahap tersebut maka emosi positif konseli sangat

ditekankan, yakni melalui tekad kuat untuk menyembuhkan diri dan kemudian dengan tawakal, mereka akan menemukan makna lebih baik lagi dengan mengharap anugerah Allah Ta'ala, dan dengan itu prestasi besar dapat dicapai.

Sedangkan yang menjadi fokus perubahan dalam konseling Qur'ani ialah hati. Hati merupakan inti kepribadian manusia maka hati menjadi penting kedudukannya dalam diri manusia dan yang menentukan pribadi yang sehat. Sementara itu, akal-pikiran juga menjadi penting karena keduanya adalah jembatan bagi hati ke dunia luar. Tanpa akal-pikiran maka hati manusia hanya ada di dunia abstrak.

Hati sebagai pusat rasa dan pusat pemahaman manusia. Kasih sayang, rasa cinta, dan benci, rasa dendam dan rasa takut semua berada di hati. Ia sebagai wadah pengajaran Allah kepada manusia. Hati yang bersih atau hati yang sehat mampu memahami keadaan yang dihadapi.

Kekuatan penyembuhan pada akhirnya adalah dengan mengharap izin Allah Ta'ala, setelah manusia bertekad (azam) untuk sembuh. Yakni dengan berhenti membantah-Nya kemudian tunduk dan patuh kepada-Nya. Ridha-Nya dapat diraih bila individu senantiasa berupaya mendekati-Nya, baik dengan ibadah fardu maupun sunah. Maka berzikir menjadi utama, dan sebaik-baik zikir adalah ketika shalat. Dan petunjuk untuk semua itu dan kesembuhan terbaik diberikan oleh al-Qur'an.

F. Prosedur Konseling Qur'ani

Pada umumnya tahapan atau langkah-langkah dikenal paling tidak tiga tahap yakni, tahap awal, tahap pertengahan dan pengakhiran sesi. Pada konseling Qur'ani langkah-langkah umum konseling yaitu, pertama wawancara awal yakni melakukan analisis kebutuhan. Kedua proses terapi, yang meliputi tadabur, bermusyawarah, dilanjutkan dengan jenis terapi spesifik dalam konseling Qur'ani, dan ketiga tahap pengertian ke tindakan dalam bentuk berazam dan bertawakal. Untuk lebih lengkapnya tahap-tahap umum konseling Qur'ani adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan akan Konseling Qur'ani

Yakni untuk mengungkap masalah konseli, dan jenis konseling yang dibutuhkan. Menelaah apa yang sesungguhnya terjadi pada konseli, apa saja yang dialami dan telah dilakukannya, dan bagaimana yang seharusnya. Oleh karena itu, konselor meminta kepada konseli untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, dengan muhasabah, dan bersama konseli memahaminya. Apapun yang dikemukakan konseli, konselor perlu meyakinkan bahwa Allah Ta'ala akan mengampuninya.

Konselor memotivasi konseli agar tidak putus asa dari rahmat Allah, karena Dia akan mengampuni dosa dan kesalahannya. Konseli perlu didorong untuk menceritakan dirinya secara lengkap, melalui muhasabah agar dengan itu menyadari dan mengakuinya.

2. Tadabur ayat.

Atas dasar kebutuhan tersebut, konselor menawarkan dan menerangkan ayat atau kisah tertentu, yang selanjutnya perlu ditadaburi bersama. Setelah konseli memahami masalahnya, dan bersedia menjalani terapi koroni, maka konselor menerangkan ayat terkait dengan jenis terapi yang di pilih. Dengan ayat itu kemudian dipikirkan dan ditadaburi bersama. Tujuan tadabur ini agar tercapai rasa positif pada diri konseli, setelah ia memikirkannya. Hal ini di dasarkan atas firman Allah Ta'la;

بِالَّذِينَ نَزَّلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِنُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۚ

Dimana terjemahannya, “Dan kami turunkan kepada adz-Dzikir (al-Qur'an), agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya” (QS. an-Nahl [16]: 44).

Ujung ayat ini adalah agar mereka memikirkannya. Disinilah peranan konselor dalam memberi peringatan melalui ayat yang dipilih, dengan tujuan agar konseli memikirkannya.

Konseli perlu dirangsang untuk (mulai) berpikir dengan baik; dorong dia untuk memikirkan apa yang dikehendaknya sebagai hamba tuhan. Ajak dia merenungkan apa yang sebenarnya dikehendaknya

sebagai manusia; dan juga yang dikehendaki tuhan. Bangkitkan pikirannya agar jangan sampai menyesal nanti.

Konselor mengajak konseli untuk merenung, mencerna dan mengambil hikmah pada ayat atau surah, atau kisah yang menjadi perhatian. Bisa jadi konselor akan menghadapi konseli yang membela diri ketika konselor menerangkan ayat di atas. Atau konseli telah menceritakan banyak dosa dan kesalahannya, kemudian terdiam ketika tahu makna ayat yang diterangkan. Ia terdiam mungkin karna cemas. hal tersebut tidak mengapa, dan wajar padda diri yang bersalah. Oleh karena itu, konselor perlu menghadapinya dengan lemah lembut, memaafkan dan memohon ampunan Allah Ta'ala. Konselor berupaya untuk berempati agar konseli bisa tenang.

Bila ternyata konseli resisten (bertahan atau menolak), dan diam saja, maka boleh jadi Konseling Qur'ani menggunakan teknik konfrontasi untuk menantang konseli bangkit semangatnya. Kalau konseli kelihatan siap, kita kembali lagi pada firman Allah Ta'ala pada OS. Ali 'Imran (03) ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali 'Imran ayat 159).

Ayat tersebut memerintahkan agar memaafkan dan memintakan ampun kepada Allah Ta'ala. Karena dengan sikap dan cara itulah yang paling baik ditempuh konselor. Cara memaafkannya bisa di dalam hati saja, demikian juga dengan memohonkan ampunan kepada Allah Ta'ala.

3. Bermusyawarah dan menyeru dengan hikmah.

Setelah konselor dan konseli membahas hasil tadabur, dan memusyawarahkan jalan keluar, mengambil keputusan dan tindakan. Untuk musyawarah digunakan teknik-teknik komunikasi, dengan bahasa yang sesuai kemampuan konseli.

Pada dasarnya proses konseling adalah proses musyawarah dan dialog untuk menemukan jalan keluar. Pada konseling kelompok proses itu jelas kelihatan: demikian juga dengan konseling individual, musyawarah itu terjadi dua arah: seorang konselor dan seorang konseli. Meskipun hanya dua arah tetap namanya bermusyawarah karena keduanya menyatakan sesuatu, yang kemudian ada kesepakatan.

Musyawarah dua arah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Misalnya, dalam menetapkan tempat yang strategis dalam perang Badar, Nabi saw bermusyawarah hanya dengan Hubaib ibn al-Mundzir, dan mengambil pendapatnya. Begitu pula Nabi saw bermusyawarah dengan Salman al-Farisi tentang penggalian parit pada waktu perang Khandaq.

Selanjutnya agar musyawarah berjalan dengan baik dan lancar, maka konselor menerapkan teknik-teknik komunikasi (wawancara) dalam konseling konvensional, misalnya teknik bertanya, teknik eksplorasi, empati, refleksi, konfrontasi mengarahkan, menyimpulkan sementara, dan seterusnya, ditambah dengan teknik muhasabah, tafakur, *tazakkur*.⁷² Dalam bermusyawarah, konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya meski konseli nyata-nyata menyatakan dirinya menolak ajakan konselor.

Proses musyawarah dilakukan untuk mencari jalan keluar biasanya meliputi langkah-langkah:

- a. Menggunakan alternatif solusi yang mungkin
- b. Membahas solusi, dari sisi kelebihan dan kekurangannya
- c. Memilih solusi terbaik, dan konseli senang memilihnya
- d. Melatihkan perilaku atau amalan tertentu, jika konseli membutuhkannya.

⁷² Wawancara dengan Ridwan pada 7 Juli 2021

Konseling berhasil bila konseli mampu mengambil keputusan sendiri, di bawah fasilitasi konselor. Bila proses pengambilan keputusannya baik maka insyaallah baik pula keputusannya.

Musyawah dilakukan dengan hikmah. Maksudnya adalah agar konselor tidak memaksakan kebaikan pada konseli. Konselor tidak boleh terlalu ambisi untuk menyelamatkan konseli.

Bila konseli orang cerdas, maka dialognya adalah menyeru dengan hikmah; yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak, kata-kata yang cerdas sesuai dengan kepandaian mereka. Bila konseli termasuk orang awam, maka terapkanlah mau'izhah, yakni memberikan nasihat dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan pengetahuan mereka yang sederhana.⁷³ Dengan berdialog sesuai dengan pemahaman dan kemampuan konseli diharapkan tidak terjadi pemaksaan kehendak. Selanjutnya, proses musyawarah diaplikasikan sesuai jenis terapi yang di pilih.

4. Azam

Untuk menumbuhkan tekad konseli, konselor memotivasi konseli agar bertekad kuat melaksanakan keputusan hasil konseling, siap menghadapi rintangan dan seterusnya.

Apabila langkah 2 dan 3 di atas dijalankan dengan baik, maka konseli seharusnya telah mampu menghambil keputusan. Namun, konseli tidak cukup dengan memutuskan, tetapi yang lebih penting adalah azam atau komitmen konseli untuk melaksanakan keputusan tersebut. Membuat rencana ada satu hal, sedangkan hal lainnya adalah tekad kuat (berazam) untuk mengimplementasikannya. Konseli dapat bertekad kuat bila ia telah sadar bahwa ia perlu berubah, dsan dengan kesadaran itu ia diberi bekal hasrat untuk berubah. kebulatan tekad adalah semangat, dan ia adalah kunci untuk menang.⁷⁴ Tidak ada tekad maka tidak ada hasil.

⁷³ M. Q. Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 6*, (Ciputat: 2010f, Lentera Hati), Hlm. 774

⁷⁴ Martin Seligman, *Authentic Happiness. Menciptakan kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Penerjemah Eva Yulia Nukma, (Bandung: 2013, Mizan), Hlm. 142

Dalam perjalanan rohani, azam merupakan awal perjalanan. Tanpa tekad kuat tidak mungkin ada tindakan. Tekad kuat juga diperlukan di tengah perjalanan, agar tetap tegar hadapi rintangan.

Penjelasan yang diberikan al-jauziyah diatas telah memberikan pengertian yang lengkap tentang azam. Oleh karena itu dalam rangka membangun tekad kuat, pokok-pokok hal berikut penting dibahas.

- a. Siap menghadapi rintangan. Konselor membahas bersama konseli tentang tekad konseli untuk menghadapi segala rintangan yang dapat dihadapinya ketika mewujudkan keputusan yang diambilnya dalam Konseling Qur'ani. Konseli perlu memprediksi kemungkinan rintangan itu, kemudian dicatat dalam buku catatan.
- b. Perlu guru dalam implementasi. Konselor membahas bersama konseli, siapa guru atau teman yang membantu untuk mewujudkan rencananya. Konselor perlu pula menyatakan kesiapannya untuk membimbing dalam implementasi keputusan konseli.
- c. Persiapan alat atau perlengkapan. Konseli melakukan persiapan implementasi rencana. Kemungkinan dia membutuhkan alat atau perlengkapan, maka hal ini juga sudah dibahas sebelum sesi Konseling diakhiri sementara.
- d. Kontrak terapi. Untuk membangun kesungguhan mewujudkan rencana, maka konseli perlu menandatangani kontrak terapi. Format kontrak terapi telah disiapkan oleh konselor, untuk selanjutnya diisi oleh konseli dan ditanda tangani bersama.
- e. Dilatihkan tanggung jawab. Semua hal diatas sesungguhnya adalah upaya konselor untuk mendidikan konseli bertanggung jawab, baik secara vertikan maupun horizontal.

Terkadang tekad konseli banyak pula bergantung pada komitmen konselor. Artinya keseriusan konselor membimbing konseli menjadi motivasi bagi konseli untuk melaksanakan rencananya. Terkadang yang terjadi pula adalah konseli terlalu peraya diri bahwa ia mampu

mewujudkan rencananya itu tentu bukan sifat bijak, karena yang paling baik adalah menggantungkan semua harapan pada Allah Ta'ala.

Tanda-tanda kelemahan mental maksudnya adalah kalau individu tidak punya azam, maka itu pertanda lemah jiwanya. Ia hanya mengandalkan tawakal. sementara orang yang kurang berakal, yakni yang tidak menggunakan akalanya dengan baik, bahwa potensi manusia terbatas maka ia harus sandarkan kepada Yang Maha Tak Terbatas. Maka bertawakallah. Azam dan tawakal tidak boleh dipisahkan agar solusi masalah membawa berkah.

5. Tawakal

Keputusan tekad kuat disandarkan pada kehendak Tuhan untuk implementasi dan mencapai hasil, terus menerus mengamalkan sehingga menjadi kebiasaan baru. Kekuatan ada pada pengamalan.

Istilah bertawakal tidak ditemukan dalam konseling konvensional. Ia terlalu percaya diri sehingga mengabaikan peran Tuhan. Padahal, tanpa peran Tuhan tidak akan tercapai kesembuhan; dan walaupun terjadi kesembuhan yang tidak disandarkan pada Tuhan, maka diakhir nanti akan ada pertanggungjawaban. Karena Allah Maha Pemurah (pengasih), maka siapapun akan diberikan kemurahan-Nya bila individu berupaya mencarinya, karena kasih-Nya meliputi segalanya. Cahaya matahari atau air yang bening adalah salah satu bukti sifat pemurah-Nya Allah Ta'ala. Ia dapat dinikmati, baik oleh yang beriman atau tidak. Tetapi sifat penyayang Allah Ta'ala hanya untuk orang beriman.⁷⁵

Setelah berazam dilanjutkan tawakal. Tawakal artinya berserah diri kepada Allah Ta'ala setelah upaya maksimal. Demikian sementara ulama memahaminya. Al-Muhasibi mengatakan bahwa individu dianggap bertawakal pada Allah bila memutuskan segala kepada selain-Nya. Hal ini benar karena, bukankah setiap sholat kita membaca ayat dari surah al-Fatihah, "iyyaka na'budu wa iyyaka nastain", artinya "hanya kepada

⁷⁵ M. Q. Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 1*, (Ciputat: 2010a, Lentera Hati), Hlm. 48

engkau kami menyembah, dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan”. Makna ungkapan “dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan” itulah makna tawakal. Tawakal adalah menyerah diri kepada tuhan dengan sepenuh hati.⁷⁶

Ungkapan “hanya kepada allah ta’ala kami memohon pertolongan” bermakna bahwa, sebelum konseli meminta bantuan kepada pihak atau orang lain, maka ia memohon dulu kepada Allah ta’ala yang Maha Memberi, dan bantuan dari pihak lain itu dimudahkan-nya. Karena itu, sebelum konseli berobat, maka bertobatlah dahulu dengan memohon kepada Allah Ta’ala.

Abu Dawud, meriwayatkan bahwa sahabat nabi Muhammad SAW, Abu ad-Darda berkata: “barang siapa diwaktu pagi dan petang membaca faul hasbiya allahu... sebanyak 7x, Allah akan mencukupkan bagiya apa yang meresahkannya”.⁷⁷ Arti ungkapan “mencukupkan baginya apa yang meresahkannya” adalah menggandakan jalan keluar. Ada seorang ibu yang anaknya sekitar dua hari tidak pulang, maka akan mengamalkan doa itu, akhirnya anaknya pulang dan keresahannya teratasi.

Jika alah membiarkan kita, maka tidak ada seorangpun yang dapat menolong. Sebaliknya, jika ditolong Tuhan, maka tidak seorangpun menghambatnya, karena itu, raih pertolongan tuhan dengan bertawakal kepada-Nya, agar tak satupun mengalahkan kita.

Konselor dan konseli perlu mengamalkan ayat di atas, terutama ayat “faul hasbiyallahu... dan seterusnya” setiap hari. Insya Allah keresahan dapat diatasi dan dicukupkan Allah Ta’ala kebutuhannya. Ukup artinya senantiasa tersedia yang diperlukan, dengan jumlah yang tidak kurang, bahkan bisa lebih dan Allah tidak pernah ingkar janji.

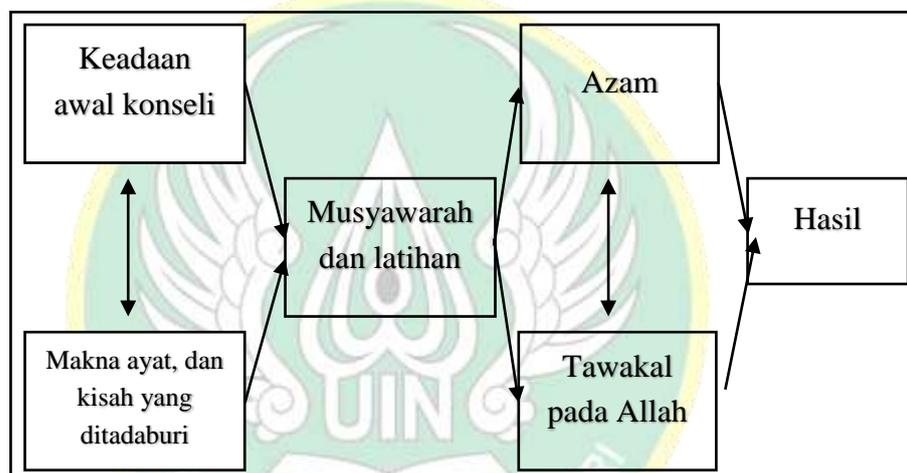
Dengan demikian, azam yang telah ditetapkan diats selanjutnya disandarkan kepada Allah ta’ala untuk implementasinya. Karena, “tiada

⁷⁶ Al- Haris al-Muhasibi, *Tulus tanpa Batas, Mengasah Kalbu Meraih Ikhlas*, (Jakarta: 2003, Serambi Ilmu Semesta), Hlm. 187

⁷⁷ M. Q. Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an. Vol. 5*, (Ciputat: 2010e, Lentera Hati), Hlm. 305

daya dan upaya kecuali karena Allah Ta'ala". Untuk itu, konselor perlu membahsnya bersama konseli, dan meyakinkannya. Sebenarnya untuk bertawakal dengan baik dan benar sangat sulit, karena ia sangat terkait dengan keyakinan individu pada kekuasaan Allah Ta'ala. Untuk itu perlu banyak berlatih agar dapat bertawakal sesuai dikehendaki-Nya. Sebagai tahap awal tawakal, konselor mendorong konseli agar senantiasa berniat karena Allah Ta'ala terlebih dahulu pada setiap akan melakukan tindakan, dan mohon kepada-Nya agar dimudahkan proses-prosesnya, baru kemudian mohon bantuan orang lain, kalau diperlukan.

Bagan 1 : Proses Konseling Qur'ani



Gambar di atas adalah bagan tahap proses Konseling Qur'ani. Ia merupakan ringkasan dari apa yang dikemukakan diatas. Pada gambar tersebut, keadaan konseli diperoleh dari hasil analisis kebutuhan konseli akan terapi. Keadaan awal tersebut dihadapkan dengan makna ayat dan kisah yang ditadaburinya. Dengan itu, maka konseli akan menghadapi keadaan yang bertolak belakang. Maka hal ini membutuhkan musyawarah untuk merumuskan jalan keluar, dimana salah satunya berupa memberikan latihan. Selanjutnya, keputusan jalan keluar membutuhkan tekad kuat (azam) untuk implementasinya. Dan tekad kuat itu disandarkan kepada tawakal untuk mencapai hasil terapi yang optimal.

6. Mengakhiri sesi konseling, bila tujuan telah tercapai.

Setelah semua rangkaian konseling dapat dijalankan, dan konseli bisa mengamalkan hasil dari musyawarah dengan azam dan tawakal. Selanjutnya adalah konseli perlu dimotivasi untuk secara konsisten mengamalkan, yakni berlatih terus menerus menerapkan apa yang menjadi keputusan dalam konseling. Karena inti keberhasilan dalam konseling Qur'ani adalah pengamalan. Yakni seperti menjalankan sholat malam dengan membaca al-Qur'an, menepati sholat lima waktu dan seterusnya, sampai konseli merasakan bahwa Tuhan telah menyambutnya dan memberi tahmat kepadanya.

G. Asasment Konseling Qur'ani

Dalam Konseling Qur'ani, dikemukakan ada lima penyakit psikis manusia, yakni membantah Tuhan, yang kemudian melahirkan penyakit sombong, serakah, dengki, dan mudah digoda setan. Ridwan mengemukakan lima penyakit ini kemudian melahirkan penyakit pada fisik, maka dari sinilah empat sasaran penyembuhan konseling Qur'ani, yakni sasaran spiritual, mental, moral, dan fisik.⁷⁸ Karena mudah digoda setan dan membantah Tuhan, maka kemudian lahir terapi fitrah, dan terapi pertobatan. Selanjutnya masalah-masalah tersebut akan melahirkan kesedihan, maka diperlukan terapi kesedihan (depresi). Tetapi konseling tidak hanya berhubungan dengan penyembuhan, ia juga memberikan terapi dalam rangka penyembuhan, yakni yang berupa terapi penjangkit sukses. Konseling Qur'ani adalah proses perjalanan hidup; yang dimulai dari layanan dasar untuk mengatasi masalah karena tertutupnya fitrah, kemudian bertobat, selanjutnya mengatasi masalah-masalah mendesak melalui layanan responsif, dan membuat perencanaan hidup untuk meraih sukses besar. Oleh karena itu, Korini dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya bila individu punya kehendak kuat untuk memperbaiki dirinya.

⁷⁸ Ridwan, "Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018

Berdasarkan gangguan atau penyebab tersebut, kemudian lahir terapi kesombongan, terapi keserakahan, dan terapi kedengkian. Kemudian, dalam Konseling Qur'ani juga dikemukakan bahwa hati menjadi fokus dalam perubahan, dan level tertentu yang dapat dicapai jika seseorang mentadabburi al-Qur'an dengan menggunakan hatinya. Oleh karena itu yakni agar kondisi hati dapat diperbaiki maka ia membutuhkan terapi munajat. Dengan munajatlah hati akan bersambung langsung kepada Tuhan. Terapi munajat menjadi fokus atau inti semua terapi karena dengan munajat, jadi secara perlahan, sesuai petunjuk-Nya, perasaan individu akan menjadi makin lembut, dan dengan itu akan berhenti membantah Tuhan, berhenti sombong, dan seterusnya.

Semua jenis terapi tersebut didasarkan atas analisis kebutuhan. Semua hasil analisis akan mengantarkan seseorang untuk menjalani terapi munajat. Meskipun nantinya akan diawali dengan terapi fitrah, maka munajat senantiasa menyertai. Kemudian dilanjutkan dengan terapi pertobatan. Tobat adalah titik pangkal kalau mau sukses besar, maka terapi berikutnya adalah terapi penjangkit sukses. Disebut demikian karena untuk sukses butuh keberanian melangkah. Selanjutnya, individu butuh menghilangkan kesombongan, dan seterusnya yang berkaitannya dengan moralitas untuk kemudian dibersihkan agar benar-bener sukses.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konseling Qur'ani dalam mengatasi permasalahan moral dalam pemikiran Ridwan adalah proses memfasilitasi individu untuk mentadaburi al-Qur'an dan munajat dengannya, yakni merenungkan dan mencerna ayat-ayat al-Qur'an, dengan tujuan untuk memahami maknanya, sehingga dapat diraih petunjuk dan maknanya, dan dengan itu individu dapat sembuh dari masalah moralitas. Moral sebagai objek sasaran penyembuhan Konseling Qur'ani berupaya menyembuhkan gangguan pada akal-pikiran, ingatan, perasaan, hati, depresi dan akhlak. Yakni yang berhubungan dengan kesombongan, kedengkian, keserakahan, dan kesedihan. Dengan meningkatkan kualitas spiritual individu, maka ia dapat menyingkap penghalang atau masalahnya di masa depan.

Tujuan yang dapat dicapai Konseling Qur'ani sesuai dengan sasaran penyebutannya apabila setelah menjalani konseling, konseli menyadari telah berbuat salah, kemudian membersihkan pikiran dan rasa negatif dan memiliki keyakinan yang kuat. Untuk mencapai tujuan, konselor konseling Qur'ani berkualifikasi sebagai guru rohani pada kisaran level mubaligh dan kiai. Kompetensinya adalah al-Qur'an dan hadis yang meliputi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Termasuk kompetensi dalam konseling konvensional dan dalam metode riset serta senantiasa berzikir dibawah bimbingan guru. Disamping itu, konseli harus menjalankan setiap tahapan konseling agar dapat tercapai tujuan serta konseli perlu berazam ketika menjalankan hasil konseling dengan terus bertawakal sehingga menjadi kebiasaan baru.

B. Saran-Saran

Konseling Islam berusaha memasukkan dan menggunakan cara-cara Islami yang tentunya berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, serta peninggalan orang-orang sholeh dalam konseling. Sehingga ini masih bisa terus

berkembang. Sebagai bentuk masukan guna untuk peningkatan kedepan, peneliti ingin menyampaikan saran bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menginterpretasikan gagasan, kurang luasnya sumber referensi dan kekurangan dari sisi lain dalam penelitian ini. Maka dari itu diharapkan bagi mahasiswa khususnya prodi BKI sangat perlu untuk terus menggali dan mengenali nilai-nilai yang bisa diperkaya agar dapat mengembangkan keilmuan dibidang Bimbingan dan Konseling Islam dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan skill mahasiswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Bimbingan Konseling Islami sangat memeberikan peluang untuk dijadikan riset penelitian yang dapat dilihat dari konsep, landasan, metodologi, teknik, pendekatan, dan model intervensi dari tokoh cendekiawan muslim lainnya.
3. Bagi penggiat konseling, agar mempelajari konseling Islami dengan lebih menggali, memahami dan memetakan permasalahan konseli, demi terwujudnya konselor madani serta citra dan eksistensi konselor dibutuhkan dalam penyelesaian problem baik individu maupun di masyarakat.

C. Penutup

Dengan iringan limpahan rahmat, keberkahan dan karunia yang diberikan kepada segenap makhluk-Nya, tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Peneliti haturkan rasa syukur dengan ungkapan *alhamdulillah 'ala kulli haalin wa nikmatin* akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Konseling Qur’ani dalam Mengatasi Masalah Moral Menurut Ridwan” dengan penuh perjuangan hingga memberi hikmah ketabahan dan kesabaran.

Menyadari dengan penuh keterbatasa sehingga masih banyak kekurangan dalam penyelesaian penelitian ini. Oleh kare itu kritik dan saran yang membangun bagi peneliti diharapkan agar kedepannya menjadi lebih baik.

Dengan ucapan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Dan ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak yang senantiasa membantu dan mendukung atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT. Memberikan pahala yang berlimpah hingga menjadi amal jariyah dan besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermnafaat bagi diri peneliti dan bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

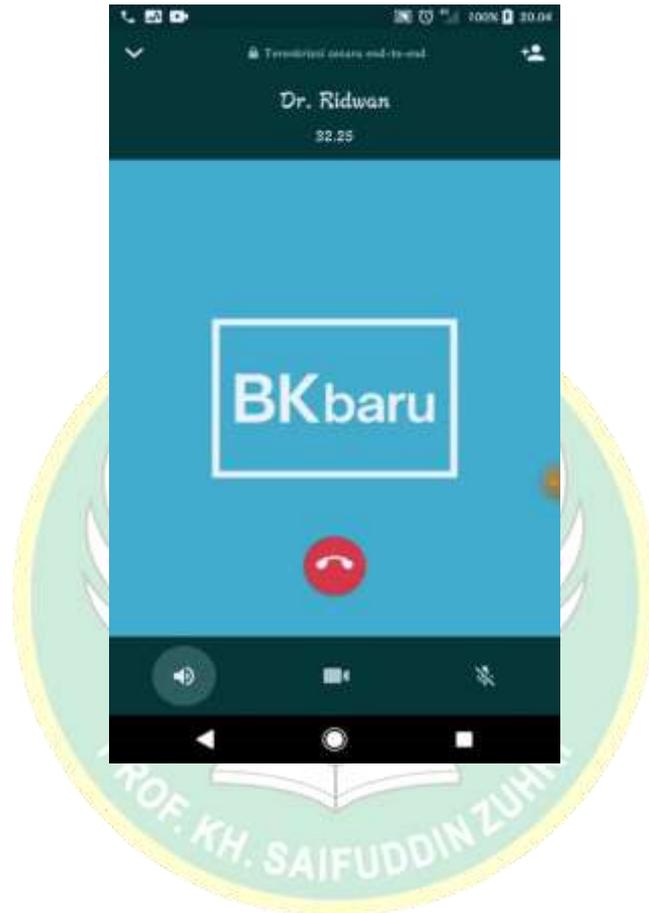
- _____, 2008, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid I-III, A sampai Z*, Bandung: Angkasa.
- A.W, Widjaja. 1985, *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Abdurrachman Wahid, Lalu dan Etty Setiawati. 2021, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Mengatasi Kasus Korupsi Perpektif Bimbingan dan Konseling Islam”, *journal.uinmataram.ac.id*, Vol. 19, No. 1, Juni
- Ad-Dzaky, H.B. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- al-Muhasibi, Al-Haris. 2003.*Tulus tanpa Batas, Mengasah Kalbu Meraih Ikhlas*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Arikuonto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Dewi. Anita. 2017. “Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menkuatkan Nilai-Nilai Moral Remaja Yang Berkarakter”, *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*, Depok: KENCANA.
- Cawidu, Harifudin. 1991, “*Konsep Kufur Dalam al-Qur’an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*”, Jakarta: Bulan Bintang.
- Diponegoro, Muhammad. 2014, Ahmad, “*Psikologi dan Konseling Qur’ani*”, Cetakan Pertama, Februari, Multi Pressindo, Yogyakarta
- Erfina, Lina. 2017, “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Moral Siswa di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta Tahun 2016/2017”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erhamwilda. 2009, “*Konseling Islami*”, Yogyakarta: Graha ilmu.
- Fauzi Giwangsa, Sendi. 2018 “Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Madrosatuna”, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1 Nomor 1.
- Fauziah, Saiful A.L, Salminawati. 2017, “Implementasi Konseling Islami dalam Membina Kepribadian Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”, *Jurnal Edu Riligia* Vol. 1 No. 2 April-Juni.
- Gunarsa, Singgih D. 1996, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia.

- Gunawan, Imam. 2014, "*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*", Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin. 2006, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Idtesis.com, "Pengertian Konsep Menurut Para Ahli", (Diposting Tanggal 20 Maret 2015), <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> Diakses Pukul 11.20 Tanggal 23 Juni 2021
- Muhammad Nikman Nasir, "Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral: Strategi Membentuk Generasi Religius", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Volume 19, Nomor 01, Januari-Juni 2019
- Muflih, "Konseling Islami dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Skripsi*, Tahun 2001.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pedersen, P.B. 1996. "Multiculturalism as a Generic Approach to Counseling", *Journal of Counseling and Development*, Vol. 70 Number 1, September/Oktober
- Prayitno dan Erman Amti, 2015, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Rahayu, Iin Tri, 2009, "*Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*", Malang: UIN Malang Press.
- Rahman, Fazlur. 2003, *Islam*, Penerjemah Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, Bandung: Mizan.
- Ridwan, 2017, *Mendidik ala Sufi. Tafsir Neo-Sufisme terhadap jalanan ruhani, menuju Tuhan*, Bandung; Mizan.
- Ridwan, 2018, "Pengembangan Konseling dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani untuk Mengatasi Problematika Manusia", *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No. 1; Juni.
- Ridwan, 2018, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizqiyah, Hawla. 2007, "Bimbingan dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin", *Skripsi*
- Rukiah, Siti, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)", *Skripsi*, Tahun 2019.
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang", *Jurnal Sawwa*, Volume 12, Nomor 2, April 2017.

- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk, Jakarta: Puastaka Firdaus.
- Seligman, Martin. 2013, *Authentic Happiness. Menciptakan kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Penerjemah Eva Yulia Nukma, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Q. 2010a, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 1*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2010b, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2*”, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2010e, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 5*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2010f, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 6*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M.Q, 2010n, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 14*, Ciputat: Lentera Hati.
- Silma Awawina, Azka, Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo, *Skripsi*, Tahun 2020.
- Singarimbun dan Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Soenarjati dan Cholisin. 1994, *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*, Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sukandar, Warlan. “Korupsi dalam perspektif konseling islam: hakikat dan penanganannya”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 12 No. 1, Juni 2018.
- Widhia Putra. Andi, DKK, 2008, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, Madiun; CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Yulis, Wilda. 2013. *Sikap Calon Konselor terhadap Konseling Islam*, LPPM STAIN Batusangkar.
- Zamroni, Edris. Susilo Rahardjo. 2015 “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 1
- Ze, Mestika. 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN

Akibat pandemi covid-19 dan atas permintaan Dr. Ridwan, M.Pd. bahwasanya wawancara dilakukan via daring melalui panggilan suara aplikasi *WhatsApp* pada 7 Juli 2021 pukul 21.15. WIB



PANDUAN WAWANCARA

1. Apa pengertian konseling qur'ani dalam konsep bapak?
2. Apa hakekat konseling Qur'ani dalam konsep bapak?
3. Apa pendekatan dan metode dalam konsep konseling Qur'ani bapak?
4. Mengapa dalam konseling qur'ani, Al-Qur'an dijadikan sumber utama penyembuhan?
5. Bagaimana tingkatan tadabbur mempengaruhi tingkatan keberhasilan konseling qur'ani dalam konsep bapak?
6. Apa saja klasifikasi konseli/klien dalam konseling qur'ani konsep bapak?
7. Mengapa hati menjadi pusat perubahan dalam konsep konseling qur'ani konsep bapak?
8. Apa fungsi konseling qur'ani dalam konsep bapak?
9. Bagaimana nilai dan etika yang terkandung dalam konsep konseling qur'ani konsep bapak?
10. Bagaimana prosedur menjalankan konseling qur'ani dalam konsep bapak?
11. Bagaimana implementasi konseling qur'ani dalam mengatasi masalah di bidang moral dalam konsep bapak?
12. Bagaimana evaluasi pelaksanaan konseling Qur'ani dalam konsep bapak?
13. Sejak kapan penelitian tentang konseling qur'ani mulai ditulis?
14. Apa yang diharapkan bapak dalam pengembangan konseling Qur'ani?

HASIL WAWANCARA

1. **Peneliti** : Apa pengertian konseling qur'ani dalam konsep bapak?
Informan : Iya alhamdulillah ya, dalam pengetahuan saya konseling dan terapi Qur'ani adalah upaya memfasilitasi terhadap konseli bisa mengambil makna hikmah tadabbur al-Qur'an, mengembangkan potensi potensinya yang setidaknya untuk mengatasi masalah.
2. **Peneliti** : Apa hakekat konseling Qur'ani dalam konsep bapak?
Informan : Pada intinya adalah manusia yang bermasalah itu awalnya karena membangkang kepada Allah Ta'ala, maka dari itu individu ini perlu dikembalikan pada hakikatnya.
3. **Peneliti** : Apa pendekatan dan metode dalam konsep konseling Qur'ani bapak?
Informan : Pendekatan wahyu, al-Qur'an merupakan wahyu maka konseling Qur'ani dalam pengobatannya menggunakan wahyu. Dalam terapi Islam klasik sudah dikembangkan pendekatan integral. Misalkan individu yang telah melakukan dosa besar dan kemudian menjadi bingung, gelisah dan seterusnya, maka penyembuhannya dengan tobat, dengan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Berharap penuh kepada Allah Ta'ala. Disini juga diperlukan tekad kuat atau azam untuk sembuh dan dibarengi dengan tawakal.
4. **Peneliti** : Mengapa dalam konseling Qur'ani, Al-Qur'an dijadikan sumber utama penyembuhan?
Informan : Karena yang paling mengetahui masalah manusia hakekatnya adalah penciptanya. Nah al-Qur'an itu adalah kalam Allah Ta'ala. Ia merupakan obat yang paling sempurna bagi segala penyakit, baik itu penyakit jiwa maupun badan, penyakit dunia maupun penyakit akhirat. Maka dari itu dalam membantu mengentaskan masalah

individu dan mengembangkan diri diperlukan rujukan yang benar, yang kukuh yaitu al-Qur'an.

5. **Peneliti** : Bagaimana tingkatan tadabbur mempengaruhi tingkatan keberhasilan konseling qur'ani dalam konsep bapak?

Informan : Tingkatan tadabur itu ada level ibarat, isyarat, lathaif dan haqaiq. Level ibarat dapat dicapai oleh orang-orang seperti kita, pada golongan awam. Level kedua isyarat dapat diraih oleh orang-orang khusus, yaitu mereka dengan pemahaman yang lebih dalam berdasar penafsiran ilmu pengetahuan dan kelebihan dalam hati nurani mereka. Yang ketiga level lathaif, biasanya orang yang bisa mencapai level ini adalah mereka para wali, yang memiliki pemahaman yang sangat mendalam. Dan yang terakhir adalah haqaiq level khusus dicapai para Nabi untuk mengetahui hakikat dari al-Qur'an.

6. **Peneliti** : Apa saja klasifikasi konseli/klien dalam konseling qur'ani konsep bapak?

Informan : Tentunya konseling ini diperuntukan kepada yang satu keyakinan atau satu agama. Adapun untuk konseling qur'ani dalam konteks multikultural dalam artian bagi mereka yang beda keyakinan tentunya tidak bisa dipaksakan. Sekalipun mereka mau, bisa dilakukan dengan mengambil kaidah kaidah dalam konseling qur'ani untuk diterapkan dalam proses konseling nya. Namun jika mereka tidak berkenan. Maka proses konseling tidak bisa dijalankan.

7. **Peneliti** : Mengapa hati menjadi pusat perubahan dalam konsep konseling Qur'ani konsep bapak?

Informan : Hati menjadi pusat rasa dan pemahaman manusia, kata lain hati adalah kalbu dalam bahasa arab Qolbun, terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena ia sering

kali dibolak-balik. Oleh karena itu proses perubahan perlu fokus kepada hati.

8. **Peneliti** : Apa fungsi konseling Qur'ani dalam konsep bapak?
Informan : Jadi karena ini konseling yang berlandaskan wahyu atau al-Qur'an, maka fungsi konseling Qur'ani ini adalah untuk mengembalikan ketauhidan individu, disamping teratasinya masalah spesifik, mereka juga dikembalikan ke imanannya, yang tadinya membangkang dan berbuat dosa, individu didorong untuk bertobat.
9. **Peneliti** : Bagaimana nilai dan etika yang terkandung dalam konsep konseling qur'ani konsep bapak?
Informan : Nilai dan etika yang perlu di utamakan adalah ketauhidan, disesuaikan juga dengan kaidah norma yang berkembang di masyarakat lingkungan konseling tersebut. Disetiap lingkungan tentunya nilai dan etika yang berkembang berbeda satu dengan lainnya. Konseling Qur'ani ini berpegang juga pada nilai dan etika yang dibawa Islam.
10. **Peneliti** : Bagaimana prosedur menjalankan konseling qur'ani dalam konsep bapak?
Informan : Singkatnya prosedurnya yaitu asmsen awal atau analisis kebutuhan konseli, setelah asmsen selesai dan ditemukan permasalahan konseli langkah kedua adalah melakukan tadabur ayat atas dasar asmsen tadi. Setelah mentadaburi ayat yang ketiga adalah bermusyawarah mendiskusikan hasil tadabur tadi dan mencari alternatif jalan keluar, mengambil keputusan dan tindakan. Ketika keputusan sudah diambil maka selanjutnya yang ke empat konselor perlu memotivasi konseli agar bertekad kuat menjalankan keputusan yang dipilih hasil konseling langkah ini disebut azam. Setelah azam perlu juga tawakal, tetap bersandar pada kehendak Allah Ta'ala, terus menerus

mengamalkannya sampai menjadi kebiasaan. Yang terakhir bila tujuan telah dicapai maka sesi konseling dapat diakhiri.

11. **Peneliti** : Bagaimana implementasi konseling Qur'ani dalam mengatasi masalah di bidang moral dalam konsep bapak?

Informan : Sudah banyak penelitian yang membuktikan konseling menggunakan al-Qur'an dapat memberikan pengaruh besar dan efektif untuk mengentaskan permasalahan manusia.

12. **Peneliti** : Bagaimana evaluasi pelaksanaan konseling Qur'ani dalam konsep bapak?

Informan : Kita tau bahwasanya konseling Qur'ani ini perlu dijalankan oleh orang yang memiliki kemampuan dan ilmu yang mendalam dalam memahami al-Qur'an yang bisa dikatakan syarat menjadi konselor konseling Qur'ani cukup berat.

13. **Peneliti** : Sejak kapan penelitian tentang konseling Qur'ani mulai ditulis?

Informan : Penelitian sudah mulai dikerjakan sejak tahun 1997, baru saya mulai tertarik untuk menulis penelitian mengenai konseling Qur'ani untuk kemudian di bukukan dan diterbitkan tahun 2015. Buku ini lahir diawali dengan melakukan kajian literatur klasik dan kontemporer dilanjutkan dengan studi lapangan.

14. **Peneliti** : Apa yang diharapkan bapak dalam pengembangan konseling Qur'ani?

Informan : Saya berharap konseling Qur'ani ini dapat berkembang dan dipelajari secara seksama oleh para penggiat konseling, mengkaji terus ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konseling. Sebenarnya ini menjadi misi besar yang dibawa yaitu membumikan al-Qur'an. Dimana

kita telah diberi al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan kita sebagai umatnya masih banyak yang tidak menggunakan al-Qur'an dalam kehidupannya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Moh Misbahusani Albari
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 17 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Situwangi RT 04 RW 05, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara
Nama Ayah : Akhmad Mabarun
Nama Ibu : Sinem
Nama Saudara Kandung : Zakaria Awalul Bari
Rachmat Ardul Barkah
Syukron Khasbulloh Albari

II. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Situwangi
2. SD/MI : SDN 2 Situwangi
3. SMP/MTs : MTs Al-Ma'arif Rakit
4. SMA/MA : MAS Ma'arif Minhajut Tholabah Bukateja
5. Perguruan Tinggi : UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purwokerto

III. Riwayat Organisasi

1. Ketua Osis MAS Minhajut Tholabah Bukateja tahun 2015
2. PK IPNU-IPPNU MAS Minhajut Tholabah tahun 2015
3. PMII Rayon Dakwah
4. Anggota Devisi-A Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun 2018

Purwokerto, 22 November 2021

Moh Misbahusani Albari
NIM. 1617101117

